

Aktivitas Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari

H. Samsul Ma'arif

Dosen DPK UNIAT Jakarta

Abstract

There was some great role from the Islamic scholars in nation's struggle. K.H. Hasyim Asy'ari was one of the Figures with great role for his country. Islamic Boarding school (Pesantren) has become an important part in the K.H. Hasyim Asy'ari fight history. Through this Islamic boarding school, he built many aspects of the state. Beside an education institution, he made the Islamic boarding school as the center of social empowering. Not only that, he also perpetuate his awareness and ideas in writing. Many of his woks can be found at the present, and the generation who had not been met him, could recognize him through those works.

Keywords: Hasyim Asy'ari, Karya, Pesantren, Indonesia

Aktivitas adalah kegiatan setiap hari, terutama yang berkaitan dengan dakwah. Aktivitas ini berkaitan erat dengan tatacara, pola dan sistem dakwah yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Aktivitas ini adalah merupakan aplikasi dari beberapa materi. Adapula aktifitas yang berjalan sesuai dengan materi itu sendiri. Hal ini terjadi, karena dalam masa hidupnya, K.H. Hasyim Asy'ari tidak pernah menjelaskan keterkaitan antara materi dan aktivitas itu. KH. Hasyim Asy'ari adalah bagian integral dari kehidupan yang dalam hidupnya mempunyai materi sebagai konsep dalam berdakwah dan juga menjalankan aktivitas yang berguna dan sesuai pada saat itu.

K.H. Hasyim Asy'ari adalah tokoh bangsa yang sudah dikenal

luas oleh dunia melalui berbagai pengabdianya. Berbagai tulisan, penelitian, dan sejenisnya telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Semuanya menandakan betapa sosok beliau sangat menarik untuk terus dikaji.

Tulisan ini merupakan kelanjutan dari tulisan sebelumnya yang juga mengupas sosok K.H. Hasyim Asy'ari. Dalam tulisan ini akan difokuskan pada aspek pesantren dan karya-karyanya yang berperan besar dalam dakwah di Indonesia.

Mendirikan Pesantren

Pesantren merupakan agen utama dan pertama dalam perkembangan agama Islam. Bahkan untuk saat ini, pesantren merupakan sesuatu yang menjadi alternatif untuk pendidikan. Hal ini bisa diketahui dengan munculnya *bording school*. Pada hakekatnya istilah *bording school* tidak jauh beda dengan pesantren. Pesantren merupakan pusat pendidikan Islam di Indonesia pertama sebelum mengenal istilah sekolah yang ada saat ini.¹ Bahkan dari pesantren banyak bermunculan tokoh-tokoh baik dalam bidang agama, politik, sosial atau ilmuan lainnya.

Dalam pandangan Johns pesantren merupakan lembaga yang paling menentukan watak ke-Islaman kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga pesantren pula sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara dapat ditemukan.² Pesantren juga merupakan pusat spritual dan intelektual masyarakat, di mana dari pesantren akan timbul dorongan yang beranekaragam untuk menggerakkan penduduk sekitar mengambil inisiatif mengorganisasikan swadaya.³

Istilah pesantren secara etimologis berasal dari *pe santri an*, tempat santri. Dapat pula istilah pesantren ini diambil dari kata *sant* (manusia baik), kemudian dihubungkan dengan kata *tran* (suka menolong), sehingga kata Pesantren dapat diartikan dengan 'tempat pendidikan manusia yang baik-baik.'⁴ Menurut Geertz, pengertian santri diturunkan dari kata Sansekerta 'shastri' (ilmuan Hindu yang

pandai menulis), yang dalam pemakaian bahasa modern mempunyai arti sempit dan luas. Arti sempit tersebut adalah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok pesantren. Sedangkan dalam arti luas kata santri mengacu pada seorang anggota bagian dari penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, yang sembahyang, pergi ke masjid pada hari Jum'at dan lain sebagainya.⁵ Jika dilihat dari segi sistem dan bentuk pendidikannya, pesantren mempunyai kesamaan dengan sistem pendidikan yang ada di India. Proses pendidikan seperti ini memang sudah ada di Jawa sebelum Islam ada. Selain itu unsur yang ada di Pesantren juga mempunyai kesamaan dengan sistem pendidikan yang ada di Hindu, misalnya tanah yang diperoleh dari pemerintah atau berupa tanah wakaf, guru yang mengajar tidak mendapatkan gaji dan guru sangat diagungkan dan dihormati oleh murid dan masyarakat. Konon, sistem pesantren juga tidak dikenal di Mekkah.

Analisa yang menyatakan bahwa pesantren dari Hindu bagi sebagian ahli sejarah kurang tepat. Sebab, tradisi murid yang berkelana mencari ilmu juga dikenal dalam Islam, bahkan ada hadis Nabi yang menyuruh untuk itu.⁶ Hampir setiap sufi yang mencari identitas spiritual pernah melakukan perjalanan yang jauh untuk mendapatkan ilmu yang dibutuhkan. Para fuqaha, seperti Imam Syafi'i juga mengembara untuk mencari ilmu. Kemudian, sistem pendidikan yang dimulai dari bahasa Arab adalah sistem yang ada di Baghdad, Ibu kota peradaban Islam pada masanya. Artinya, sistem pesantren juga sudah dikenal di dunia Islam, bukan hanya dari Hindia. Ada hal yang dapat menguatkan analisa ini, yaitu istilah 'pondok.' Pondok jika dilihat dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab, *funduq* (tempat menginap atau pesanggrahan bagi orang yang bepergian).

Perbedaan analisa mengenai asal usul pesantren menunjukkan betapa pentingnya pengaruh pesantren dalam pendidikan di Indonesia. Adalah sesuatu yang mengagumkan, jika memang pesantren adalah tradisi India dan Budha, yaitu para tokoh pendiri pesantren telah begitu dengan sadar bahwa Islam itu bisa berjalan

dengan tidak begitu kaku tetapi dapat dengan melalui budaya yang sudah ada.⁷

Pesantren adalah instansi pendidikan yang mempunyai cita-cita mulia. Ia tidak pernah terkikis oleh zaman dan waktu. Salah satu penyebabnya adalah pesantren merupakan institusi yang mencetak ulama yang handal. Sebagai misal, Pesantren di Bangkalan yang mencetak para tokoh pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari yang disegani oleh penjajah, KH Wahab Hasbullah dan KH Abdul Karim pendiri Lirboyo, KH Muhammad Shiddiq Jember, KH Munawir Krapyak dan lain sebagainya, di mana dari pesantren ini para tokoh NU muncul dan berada.

Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan duniawi, kekuasaan atau uang, tetapi yang ditanamkan adalah bahwa belajar semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Di antara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar dapat hidup mandiri tidak tergantung kepada orang lain, kecuali hanya kepada Allah. Para kyai selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual.

Murid dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya. Anak-anak yang cerdas dan memiliki kelebihan kemampuan dibanding dengan yang lain diberi perhatian istimewa dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri dan menerima kuliah pribadi secukupnya. Murid juga diperhatikan masalah etika dan moralnya. Etika atau moral ini mendapatkan perhatian yang penuh dalam pesantren, sebab pesantren memang bertujuan membentuk manusia yang berkarakter baik.⁸

Pesantren sebagai media dakwah juga dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Beliau dalam aktifitas dakwahnya salah satunya adalah mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng pada tahun 1899 M, dan mendapat pengakuan dari pemerintah Hindia Belanda pada 16 Rabiul Awwal 1324 H / 6 Februari 1899 M.

Hal ini dikarenakan K.H. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama besar, di mana jiwanya merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakat tempat tinggalnya yang sedang dilanda berbagai krisis kehidupan. K.H. Hasyim menjadikan Pondok Pesantren yang berperan sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam (dakwah).⁹

Dalam mewujudkan cita-citanya, K.H. Hasyim Asy'ari memiliki suatu pedoman, menyiarkan agama Islam yaitu memperbaiki manusia. Sebab, apabila manusia itu sudah baik, maka akan banyak menghasilkan berbagai kebaikan yang lain. Selain itu, K.H. Hasyim Asy'ari juga berpedoman dengan adanya jihad yang artinya menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan dengan berbagai cara. Dengan pedoman ini dijadikan sebagai pedoman yang selalu dijalankan dalam setiap perbuatan dan dakwahnya.¹⁰ Dia juga selalu menunjukkan kepada masyarakat model kehidupan Nabi yang harus dicontoh oleh setiap muslim.¹¹

Untuk mendirikan pesantren, K.H. Hasyim membeli tanah seluas 200 m² di Tebuireng milik seorang dalang. Tebuireng ini kurang lebih dua kilometer dari pesantren bapaknya. Di atas tanah tersebut didirikan pondok, yang hanya berupa *bedeng* berbentuk bujur sangkar, disekat menjadi dua ruangan. Bagian belakang sebagai tempat tinggal K.H. Hasyim Asy'ari dan keluarganya, sedangkan yang lain untuk tempat shalat dan belajar para santri.¹² K.H. Hasyim Asy'ari pertama kali mendirikan pesantren sendiri dengan membawa delapan murid dari pesantren bapaknya.

Membawa murid lama ketika mendirikan pesantren baru ini merupakan suatu kelaziman pada saat itu, khususnya bagi kyai muda yang mempunyai hubungan keluarga dekat dengan kyai senior. Hal ini dapat diartikan sebagai restu dari kyai senior. Santri yang dibawa oleh Kyai Hasyim ini adalah santri senior yang sudah cukup berilmu sehingga dapat membantu dalam mengajarkan ilmu dan mengembangkan pesantren dalam aspek yang lain.¹³

Mendirikan pesantren di Tebuireng bukanlah tanpa pertimbang-

an yang kuat. Sebab, patut dicatat bahwa sekitar Pesantren Gedang (pesantren ayahnya) telah terdapat lebih dari 15 pesantren, seperti Tambakberas, Sambong, Sukopuro, Paculguang dan lain sebagainya.¹⁴ Dengan mempertimbangkan keberadaan sejumlah pesantren tersebut, maka Kyai Hasyim memutuskan untuk membuat pesantren di Tebuireng. Selain itu, pertimbangan lainnya adalah pada saat itu Tebuireng merupakan daerah pedesaan yang terpencil jauh dari kota Jombang, penduduknya banyak yang tidak agamis, sarang perampok, pemabuk, penjudi, pemabuk dan prostitusi. Keberadaan dan keputusan seperti ini merupakan salah satu tujuan untuk menyampaikan dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh sejauh ini, dan menggunakan pesantren sebagai *agent of social change*.¹⁵ Artinya, K.H. Hasyim Asy'ari ingin mengubah struktur masyarakat. Dia menganggap pesantren lebih dari sekedar tempat pendidikan atau lembaga moral dan religius. Hal ini merupakan salah satu contoh yang dilakukan seperti yang pernah dilakukan oleh walisongo dalam mengembangkan agama Islam di Jawa.¹⁶

Selain itu, didekat pesantren ada sebuah Pabrik Gula Cukir. Pabrik ini jika dilihat pada saat ini hanya berjarak kurang lebih 500 meter dari Pesantren Tebuireng. Pabrik itu didirikan pada tahun 1853 oleh pemerintah Belanda. Pada masa itu, gula merupakan sumber terpenting perdagangan luar negeri bagi kaum kolonial dan juga merupakan sumber modernisasi bagi pemerintah Belanda.¹⁷ Menurut analisa Abdurahman Mas'ud, posisi pesantren yang berdekatan dengan pabrik ini merupakan bentuk dari perlawanan terhadap hegemoni Belanda dan sekaligus merupakan pertimbangan strategis untuk tetap memelihara orientasi keagamaan dalam perjuangan. Dalam kenyataannya, *master plan* ini diikuti dengan serangkaian aksi-aksi non kooperatif, otonomi dan penolakan terhadap kaum kolonial baik oleh dirinya sendiri ataupun oleh santrinya.¹⁸

Berbeda dengan analisa yang dilakukan Lathiful Khuluk. Baginya, keberadaan pesantren yang didirikan di dekat pabrik gula

ini, dimana pabrik itu merupakan simbol kemajuan kebudayaan Belanda. Tapi justru dengan adanya pabrik itu, berarti menyebabkan kebobrokan budaya masyarakat desa yang bekerja di pabrik tersebut. Para pekerja yang tidak biasa digaji, kemudian mendapatkan gaji akan mengalami keterkejutan budaya (*culture shock*) sehingga dapat mengakibatkan mereka menghabiskan uang gaji diperoleh untuk-untuk hal-hal yang kurang baik seperti minuman keras dan judi. Karena itu kejahatan meningkat dengan cepat di desa itu. Dengan kondisi seperti ini, justru menjadikan K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren sebagai benteng budaya dan agama.¹⁹

Pesantren yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari ternyata berkembang dengan begitu cepat sehingga dalam jangka waktu 3 bulan jumlah santri sudah mencapai duapuluh delapan.²⁰ Sebagai pendiri yang konsisten dengan dunia pendidikan, K.H. Hasyim Asy'ari juga membiayai sepenuhnya pembangunan pesantren tersebut. Untuk membiayai lembaga yang tumbuh perlahan-lahan K.H. Hasyim Asy'ari berdagang dan bercocok tanam kecil-kecilan. Komitmen dan kecintaan pada pesantren juga dibuktikan dengan pewakafan dua hektar tanah dan sembilan hektar pesawahan pada tahun 1947, tidak lama sebelum beliau meninggal dunia.²¹

Walaupun pesantren yang dikelola mengalami perkembangan dengan pesat dan baik, namun kesulitan-kesulitan tetap dialaminya. Misalnya, pada awal pendirian pesantren tersebut, mereka yang mempunyai kebiasaan minum dan bermain judi akan secara otomatis tidak menyukai dengan kedatangan pesantren dan berusaha untuk mengacaukannya. Mereka sering menusuk dinding bambu pesantren dengan pisau yang sangat membahayakan penghuni pesantren. Kejadian seperti ini, tidak menjadikan K.H. Hasyim Asy'ari putus asa, malahan beliau mencari guru pencak dan guru didatangkan dari daerah yang jauh, Cirebon. Dengan kedatangan guru pencak silat tersebut santri dapat mempertahankan diri ketika ada serangan. Bahkan dengan kedatangan guru pencak silat itu, K.H. Hasyim Asy'ari juga ikut latihan sampai selama delapan bulan. Guru yang didatangkan antara lain, Kyai Saleh

Benda Kerep, Kyai Abdullah Panguragan, Kyai Syamsuri, dan Kyai Anas Abdul Jamil Buntet.

Karena kebijakan dan kepribadian yang baik dari K.H. Hasyim,²² kondisi sosial yang terjadi dan mengganggu pesantren dapat dihilangkan. Gangguan yang dilakukan masyarakat dan pekerja pabrik tebu hanya berlangsung selama setengah tahun. Setelah itu, hubungan antara penduduk desa dan masyarakat pesantren mulai membaik, dengan meningkatnya pengaruh pesantren pada masyarakat sekitar.²³ Ketika hubungan antara masyarakat dan santri sudah cair dan baik, gangguan muncul lagi dari pihak Belanda. Pernah pesantren yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dihancurkan oleh Belanda. Namun, justru karena bangunan yang dirobohkan ini membuat pesantren menjadi lebih baik bentuk bangunannya.²⁴

K.H. Hasyim Asy'ari yang hidupnya dihabiskan untuk mengajar di Pesantren, selalu tetap konsisten dengan pendidikan dan perjuangannya. Hal ini dibuktikan ketika ia diminta untuk menjabat beberapa jabatan yang 'meninggalkan pesantren' maka oleh K.H. Hasyim Asy'ari ditolak dengan cara mengutus anaknya.²⁵ Sebagai tokoh yang konsisten dengan pendidikan, ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar di masjid Tebuireng, dalam komplek pesantren. Jam-jam yang digunakan untuk mengajar adalah dari jam 6.30 hingga 10.00, dari 13.30 hingga 15.30, dari 16.30 hingga 17.30 dan dari 19.00 sampai 23.00. Waktu-waktu di luar itu digunakan untuk mengurus sawah dan keluarga.

K.H. Hasyim Asy'ari juga mempunyai kebiasaan yang unik, yaitu tidak mengajar sama sekali pada hari Selasa dan Jum'at. Sebab, waktu dua hari tersebut dihabiskan untuk memelihara sawah ditempat yang jaraknya sepuluh kilometer, atau kalau tidak digunakan untuk ke Surabaya berdagang atau untuk istirahat dan memperkaya keilmuan yang telah dia miliki.²⁶

K.H. Hasyim Asyari sebagai pendidik, sebagaimana tradisi yang sudah ada sejak dahulu, tidak pernah melewatkan bulan

puasa Ramadhan untuk mengkaji dan membacakan kitab kepada santrinya. Kegiatan yang dilakukan pada bulan Ramadhan ini adalah bentuk dari forum komunikasi dan tempat silaturahmi antara para kyai yang ada di daerah-daerah yang mengenal dan ingin belajar kepada K.H. Hasyim. Beliau biasanya pada bulan Ramadhan membaca kitab yang menjadi spesialisasinya yaitu Hadits Bukhari dan Muslim.²⁷

Diantara Ulama yang pernah belajar Hadits ini kepada K.H. Hasyim Asy'ari adalah gurunya dahulu ketika beliau *mondok* di Bangkalan, K.H. Khalil. Bahkan diceritakan bahwa K.H. Khalil pernah belajar Hadits dan mengunjungi dua kali sebelum akhirnya Kyai dari Bangkalan ini wafat. Dalam peristiwa ada sebuah ungkapan yang menarik untuk disimak. Ketika Kyai Khalil datang untuk belajar ia mengatakan, 'pada masa lalu aku adalah gurumu, tetapi sekarang aku ingin belajar darimu'. Mendengar pernyataan itu, K.H. Hasyim menjawab dengan rendah hati, 'saya tidak pernah berfikir kalau yang mulia akan mengatakan demikian. Anda adalah guru saya untuk selama dan tetap gurunya, bukan murid saya.' Begitulah permintaan agar dapat belajar Hadits dari santri di waktu dulu. Karena mereka berdua masih tetap mengaji dan Kyai Khalil sebagai murid, maka terjadi beberapa kerikuhan dalam beberapa kesempatan. Di antara kerikuhan tersebut ketika waktu shalat tiba, mereka berdua saling tidak enak untuk menjadi Imam dan merasa bahwa gurunya adalah yang paling berhak dan pantas untuk menjadi Imam.²⁸

Anekdote atau sedikit cerita ini adalah salah satu bentuk kerendahan hati kedua ulama tersebut. Sebab, kyai Khalil dikenal sebagai seorang guru yang tiada tandingannya, yang gemar berdebat untuk tujuan keilmuan melebihi siapa pun. Adalah sukar dimengerti jika pada akhirnya sangat guru menghormati muridnya sendiri. Peristiwa ini tidak akan terjadi, kecuali Kyai Khalil telah mengalami perubahan perilaku dari sikapnya yang superior menjadi semakin matang dan bijak. Kerendahan hati adalah salah satu ciri terpenting dari ulama pesantren.²⁹

K.H. Hasyim Asy'ari sebagai pendidik di pesantren yang tangguh adalah sosok yang luar biasa dalam mengembangkan pesantrennya. Dalam mendirikan pesantren tidak seperti pesantren yang telah ada. Namun, sudah membuat sistem kelas. Sistem kelas yang ia lakukan sistem yang pertama kali dikenal di tanah Jawa.³⁰ Sistem yang ia kenalkan adalah dengan membuat tujuh kelas. Dua kelas pertama adalah untuk persiapan dan lima kelas lainnya adalah kelas lanjutan. Dengan begitu, pelajaran yang diberikan oleh pesantren Tebuireng bisa terarah.

Sistem kelas ini mulai dibuka antara tahun 1916 dan tahun 1934.³¹ Hal ini diterapkan pesantren Tebuireng dengan membuka tujuh kelas yang dibagi kedalam dua tingkatan, yaitu tingkat persiapan dan tingkat lanjutan. Pada tahun pertama, para santri harus mengikuti program pendidikan yang disebut *Sifir Awwal*³² dan tahun kedua program *Sifir Tsâni*, yaitu persiapan, sebelum para santri memasuki madrasah pada lima tahun berikutnya. Dari tahun 1919 di pesantren ditambah pelajaran umum, di samping pelajaran agama, seperti bahasa Melayu, matematika, dan ilmu bumi. Dan pada tahun 1926 pendidikan di pesantren diajarkan bahasa Belanda dan sejarah.³³

Sebelumnya, sistem ini tidak pernah dikenal di pesantren mana pun. Ternyata sistem yang dikembangkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dengan beberapa tenaga ahlinya ini sangat efektif dan berhasil melahirkan kader-kader yang kelak mendirikan pesantren besar di berbagai tempat.³⁴ Dengan demikian, K.H. Hasyim Asy'ari, secara tidak langsung, telah mengembangkan sistem pendidikan Islam tradisional yang baru, sekaligus mendistribusikan pemerataan pendidikan pada kelas sosial yang paling bawah.

Tebuireng yang sudah terkenal dengan sistemnya itu, terus mengalami perubahan menuju pesantren yang lebih baik dan modern. Di antara perubahan tersebut adalah apa yang dilakukan oleh Abdul Wahid Hasyim yang mengusulkan agar sistem *bandongan* diganti dengan sistem tutorial yang sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan inisiatif dan kepribadian santri. Selain itu, ia juga

membuat Madrasah Nidhomiyah yang banyak menyajikan 70 persen pelajaran umum dan ditunjang dengan memasukkan surat kabar, majalah, buku-buku pengetahuan umum yang berbahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Perkembangan sistem pendidikan ini tidak meninggalkan pola pengajaran khas pondok pesantren yaitu pengajian kitab klasik (kuning). Usaha pembaharuan ini memang tidak menampak hasil nyata dalam waktu singkat. Namun, saat penjajahan Jepang diberlakukan larangan surat menyurat selain dengan huruf latin, hal itu tidak menimbulkan masalah bagi santri Tebuireng. Dengan modal mempelajari pengetahuan umum di Tebuireng, banyak alumni Tebuireng dengan cepat mampu menguasai keadaan untuk menolong umat Islam yang terjajah. Misalnya di bidang politik menjadi anggota 'sangi kay' (DPR tingkat Karesidenan), menguasai sentra-sentra ekonomi, bahkan pasca kemerdekaan banyak yang menduduki jabatan kepala di suatu jawatan, seperti Yusuf Hasyim, Muhict Muzadi dan lain sebagainya.

Model pendidikan ini oleh Abdul Wahid Hasyim disebut '*dakwah dari dasar*'. Dengan demikian gerakan bagi pembaharuan pendidikan Islam, pemahaman kehidupan agama dan gerakan sosial, terpadu dalam misi Pondok Pesantren Tebuireng. Akibat dari aktivitas Tebuireng ini tidak hanya dirasakan oleh santri-santrinya, tetapi juga oleh masyarakat Muslim di luar Pondok Pesantren. Tujuan pendidikan yang dirintis oleh Abdul Wahid Hasyim ini adalah untuk mensejajarkan derajat dan martabat santri dengan pelajar-pelajar dari Barat.

Pada 25 Juli 1947 K.H. Hasyim Asy'ari dipanggil menghadap Allah swt. Jabatan pengasuh digantikan oleh putranya sendiri, K.H. Abdul Wahid Hasyim yang memegang jabatan hingga tahun 1950. Ketika beliau diangkat menjadi Menteri agama RI dalam kabinet RIS, kedudukan sebagai pengasuh digantikan K.H. Baidlowi, menantu K.H. Hasyim Asy'ari. Berturut-turut wewenang pengasuh diemban oleh K.H. Abdul Karim Hasyim dan kemudian oleh K.H. Abdul Kholiq Hasyim yang saat itu telah non-aktif sebagai seorang

senior Divisi Angkatan Darat Brawijaya.

Saat kepemimpinan K.H. Abdul Kholiq ini Madrasah Nidhomiyah berganti nama menjadi Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Perubahan nama ini sebenarnya diakibatkan oleh perubahan dalam *approach* terhadap pemberian ajaran agama yang melebar, dengan memiliki jenjang pendidikan dasar, lanjutan pertama dan lanjutan atas. Karena masih merupakan sebuah percobaan, pada masa 10 tahun pertama konsep salafiyah ini masih mengalami perubahan bentuk dan nama berkali-kali, seperti *wustho*, *mu'alimin* dan lain sebagainya.³⁵

Lambat laun sistem salafiyah ini menetap dalam bentuk yang baku, yaitu 6 tahun pendidikan dasar (*ibtida'iyah*), dan 3 tahun lanjutan atas (*alimah*), dengan komposisi 65% mata pelajaran agama dan 35% mata pelajaran umum. Pada tahun 1965 K.H. Abdul Kholiq wafat, sedangkan kakaknya K.H. A. Wahid Hasyim telah wafat sebelumnya pada tahun 1953 dan kemudian menyusul K.H. Abdul Karim Hasyim tahun 1973 di tanah suci Mekkah.

Pada masa kepemimpinan K.H. Abdul Khaliq, salah seorang menantu K.H. Hasyim yaitu Kyai Idris Kamali, secara tekun memimpin pengajian agama dalam bentuk pengajian sorogan sejak tahun 1950 an hingga tahun 1972, ketika beliau berangkat ke tanah suci untuk menetap di sana hingga beberapa waktu dan akhirnya wafat pada tahun 1986 di Cirebon.³⁶

Kedudukan selanjutnya dipegang K.H. M. Yusuf Hasyim yang mengasuh dari tahun 1965 hingga tahun 2006 dan beberapa bulan sebelum beliau meninggal posisi pengasuh dipegang K.H. Ir. Solahuddin Wahid putra dari K.H. A. Wahid Hasyim hingga kini.

Pada masa berikutnya dikembangkan beberapa jalur pendidikan formal. *Pertama*, jalur pendidikan formal yang berbentuk Salafiyah disempurnakan. *Kedua*, jalur sekolah persiapan yang dirintis tahun 1970, di mana santri putus sekolah (*drop out*) dari sekolah-sekolah non agama (seperti SMU, SMP) memperoleh

ajaran agama belaka. Sekolah ini lama belajarnya 2 tahun, untuk kemudian santrinya memasuki jalur pendidikan agama di atas. Dengan demikian jalur kedua ini sebagai *by-pass* untuk memasuki jalur pertama pada tingkat lanjutan. *Ketiga*, jalur SMP dan SMU A. Wahid Hasyim yang dibuka tahun 1975. Tujuannya adalah untuk menampung mereka yang ingin bersekolah umum, dengan tetap memperoleh pelajaran agama dalam bentuk pengajian atau kursus.³⁷

Bagi santri Tebuireng yang mau berminat melanjutkan belajar ke perguruan tinggi, telah dirintis Universitas Hasyim Asy'ari pada tahun 1967 dengan Fakultas Syari'ah, Da'wah dan Tarbiyah yang sekarang berubah menjadi Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) dengan tiga Fakultas Syari'ah, Dakwah dan Tarbiyah.

Di samping disediakan lembaga pendidikan formal, juga disediakan sarana penunjang kegiatan untuk kelancaran belajar para santri. Misalnya Koperasi Pondok Pesantren (1973), Perpustakaan A. Wahid Hasyim (1974), Pusat Data Pesantren (PDP) 1977, Usaha Kesehatan Pondok Pesantren, Koperasi Jasa Boga (1993), Warung Telekomunikasi (1994), dan Warung Internet (1998).

Di tahun 2006 dibuka jenjang pendidikan Ma'had Aly (se-tingkat perguruan tinggi) yang disediakan Khusus untuk santri-santri dengan kualifikasi dan kemampuan tertentu. Proses seleksi penerimaannya pun ketat. Jenjang pendidikan ini didirikan semasa kepemimpinan K.H. Ir. Salahuddin Wahid setelah melihat semakin menurunnya kualitas santri dalam memahami dan mendalami kitab klasik yang menjadi rujukan pesantren selama ini.

Selanjutnya, biasanya dalam pesantren dikenal beberapa hal yang berkaitan dengan metode pengajaran. Secara umum metode pengajaran itu dibagi menjadi tiga, yaitu sorogan, weton, dan musyawarah (halaqah).³⁸ Sistem ini merupakan sistem klasik atau tradisional. Ketiga sistem ini berlaku secara umum di hampir seluruh pesantren di Indonesia, termasuk juga di Tebuireng. Akan tetapi, ketiga sistem ini tidak berlaku secara bersamaan dalam

waktu, tempat, dan santri yang sama. Ketiga sistem ini bergerak atau berada pada santri dan kemampuan guru yang berbeda.

1. Sorogan

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan atau menyerahkan. Dalam kenyataannya, sorogan diterapkan dengan cara setiap santri menyodorkan kitab kajiannya dihadapan kyai atau asisten kyai, untuk selanjutnya sang kyai atau asistennya mengajar santri yang bersangkutan berdasarkan kitab yang disodorkannya itu.³⁹

Sistem sorogan ini termasuk penerapan sistem pembelajaran dengan pendekatan individual. Seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai langkah inisiasi bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi orang berilmu. Sistem ini memungkinkan seorang guru melakukan pendekatan-pendekatan personal, bahkan pendekatan spiritual dengan para santri. Para kyai mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

Bahkan lebih dari itu, kedekatan personal kiai-santri dilengkapi dengan hubungan spiritual yang saling mendukung, yang dilakukan dengan cara saling mendo'akan.

Dalam pesantren Tebuireng, K.H. Hasyim Asy'ari juga memberlakukan sistem sorogan. Sistem biasanya dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari setelah Ashar dan subuh. Adapun kitab yang dijadikan pegangan adalah Fath al-Qarib dan waktu subuh Tafsir Jalalain.⁴⁰ Sistem dan penempatan waktu ini adalah sangat mempengaruhi keberadaan santri. Fath al-Qarib merupakan salah satu kitab dasar dalam bidang bidang fiqh dan tafsir Jalalain merupakan kitab tafsir yang mudah dan singkat bagi pemula. Karena sistem ini adalah diberlakukan bagi santri pemula maka kurikulum yang diberlakukan juga sesuatu yang masih mudah untuk difahami.

Sistem ini, tingkat keberhasilannya adalah sangat tinggi, karena santri secara langsung terkontrol oleh gurunya, dan gurunya dapat melihat sendiri kemampuan santri dalam membaca teks Arab *gundul*. Kemajuan pelajaran dengan sistem ini adalah berdasarkan jumlah lembaran yang dibaca, bukan berdasarkan nilai yang ada dalam raport. Sebab, sistem ini tidak berjalan secara terstruktur. Akan tetapi, sistem ini lebih baik dalam menempa kecerdasan dan kemampuan santri dalam memahami teks dari pada menggunakan sistem ujian tulis, yang masih rawan dengan kebohongan seperti menyontek.

Jika dilihat dari sudut pandang dakwah sistem ini merupakan sistem yang sangat tepat sesuai dengan sasaran dakwah. Dalam dakwah yang menggunakan sistem personal, maka sistem ini sangat tepat sekali, dan sistem ini bisa diberlakukan dalam dakwah bagi mad'u pemula, sebagai pemahaman awal dan dasar.

2. *Weton/bandongan*

Istilah *weton* ini berasal dari kata *wektu* (bhs. Jawa) yang berarti waktu. Penamaan metode ini mengikuti praktik nyata terjadinya pembelajaran dimaksud. Istilah *Weton* ini di Jawa Barat disebut dengan *bandungan*, *balagan*.

Dalam pengajian dengan metode *Weton*, pembelajaran dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya sebelum atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode *weton* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, sementara santri mengikuti pembacaan kitab oleh kiai dengan melihat dan memperhatikan kitab-kitab yang mereka bawa masing-masing. Santri juga membuat catatan seperlunya, baik dituliskan pada sisi kitab atau menyisipkannya di lembar-lembar catatan lain.

Sistem ini tergantung kepada kemampuan dan spesifikasi yang dipunyai oleh guru atau kyai. Dengan sistem ini, santri dapat menentukan sendiri pelajaran atau kitab yang dibutuhkan.

Bahan pelajarannya adalah kitab atau naskah Arab klasik, yang dibawakan oleh gurunya, diterjemahkan dikomentari. Para santri mengikuti pelajaran biasanya dengan cara turut membaca naskah pelajarannya sendiri serta mencatat terjemahan dan ulasan-ulasan, komentar kyai. Penjelasan di sini hanya diterima secara pasif dan tidak ada diskusi atau bertanya.⁴¹

Di Tebuireng K.H. Hasyim Asy'ari juga memberlakukan sistem ini, terutama setelah shalat lima waktu. Beliau dalam mengaji sering menceritakan keberadaan gurunya yang sangat dihormati.⁴² Kitab yang dibaca biasanya Hadits dan Tasawuf. Dengan sistem ini, guru bermaksud memperkenalkan dan memperkaya bahan bacaan santri. Sebab, santri perlu mendapatkan penjelasan dalam persepektif dari kitab lain dalam suatu kajian. Selain itu, perlu disadari bahwa dalam pesantren dikenal istilah rantai guru, sanad dari pengarang sampai ke bawah. Kalau santri hanya membaca sendiri tanpa bimbingan guru maka santri diKhawatirkan salah dalam mengartikan dan juga tidak mendapatkan rantai sanad dari gurunya.

Dengan sistem ini, pula santri mencoba untuk mandiri dalam meningkatkan kemampuannya. Ia tidak diwajibkan untuk membacakan teks kepada kyai, namun ia akan mengulang dan mempelajari sendiri hasil dari yang diajarkan oleh gurunya.

3. *Halaqah*

Halaqah ini merupakan sistem kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqah yang arti bahasanya "lingkaran murid", atau sekelompok siswa dengan formasi duduk melingkar, yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat.⁴³ Halaqah ini juga merupakan kelompok belajar dengan menggunakan metode diskusi tak-terstruktur untuk memahami isi kitab. Diskusi berkisar pada persoalan apa kandungan atau hikmat pelajaran yang dapat diambil dari bacaan, baik dari sumber kitab al-Qur'an, kitab Hadits, atau kitab-kitab kuning lainnya; dan bukan untuk mempertanyakan benar-salahnya apa-apa yang diajarkan

oleh kitab. Aspek kritisnya bukan diletakkan pada kemampuan mempertanyakan normativitas isi kitab tetapi kemampuan berijtihad mengenai apa maksud yang diajarkan oleh kitab.

Bila dipandang dari sudut pengembangan intelektual, menurut Mahmud Yunus sistem ini hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk studi ini. Sistem ini juga hanya dapat menghasilkan satu persen murid yang pandai dan yang lainnya hanya sebatas partisipan.⁴⁴

Pendapat Mahmud Yunus di atas, tentu saja lebih merupakan penilaian atas kenyataan penerapan metode halaqah saat itu, yaitu yang hanya dapat dinikmati oleh segelintir siswa yang tergolong mampu menganalisis masalah dan mampu pula mengungkapkan hasil pikirannya secara lisan maupun tulisan. Tetapi, saat ini metode halaqah ini justru harus diperkaya. Salah satu alasannya adalah bahwa forum yang dibangun dengan metode halaqah itu sudah merupakan metode pembelajaran yang paling di andalkan dalam sistem pembelajaran siswa aktif.

Selain itu, belajar dalam pandangan modern tidak hanya untuk mengejar pengetahuan sebagai hasil belajar satu-satunya, melainkan menginternalisasi nilai-nilai yang secara laten dapat diperoleh dari halaqah, seperti belajar kemampuan cara menganalisis masalah dan kemampuan mengenai cara mengungkapkan pemikiran. Jadi, halaqah tidak hanya menghasilkan *instructional effect*, tetapi juga *formal effect* atau disebut juga *nurturant effect*. Instruksional effect adalah hasil belajar seperti yang dibatasi oleh tujuan pembelajaran yang telah disusun. Sedangkan *nurturant effect* adalah hasil belajar laten yang diperoleh dari pembelajaran, yang biasanya berupa perubahan kualitas-kualitas personal seseorang dalam belajar, baik dalam bentuk sikap perhatian maupun motivasi belajar.

Halaqah dalam pesantren Tebuireng merupakan suatu yang sudah biasa. Bahkan yang menjadi ciri Khas dari Pesantren Tebuireng adalah sistem halaqah ini. Sistem halaqah tidak

hanya berlaku bagi santri kelas tinggi, namun juga bagi mantan santri yang sudah mendirikan pesantren sendiri dan juga sudah menjadi tokoh masyarakat di daerahnya. Dalam sistem halaqah yang dijadikan tema adalah menjawab masalah yang terjadi perdebatan atau ditanyakan oleh masyarakat mengenai suatu hukum. Biasanya mereka mengadakan halaqah dan mengambil kesepakatan keputusan. Namun jika keputusan tersebut belum final maka K.H. Hasyim Asy'ari sendiri yang memberi keputusan dengan mempertimbangkan alasan yang dikemukakan oleh peserta halaqah.⁴⁵

Dengan sistem halaqah, setiap permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat tercapai, sehingga dengan begitu pembangunan atau pembedayaan masyarakat juga bisa tercapai.

4. Hafalan/Tahfiz

Metode hafalan yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, terutama yang berupa syiir, misalnya *Alfiyah Ibn Malik*, *'Imrithi*, *Maqshûd* dan lain sebagainya. Metode hafalan juga sering diterapkan untuk pembelajaran al-Qur'an-Hadits. Dalam pembelajaran al-Qur'an metode ini biasa disebut metode Tahfizh al-Qur'an. Biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait dari kitab alfiyah, dan setelah beberapa hari baru dibacakan di depan kyai/ustadnya. Dalam pengembangan metode Hafalan atau Tahfizh ini, pola penerapannya tidak hanya menekankan hafalan tekstual dengan berbagai variasinya, tetapi harus juga melibatkan atau menyentuh ranah yang lebih tinggi dari kemampuan belajar. Artinya, hafalan tidak saja merupakan kemampuan intelektual sebatas ingatan (retensi) tetapi juga sampai kepada pemahaman (*comprehension*), analisis (*analysis*), dan evaluasi.

Bagaimanapun, hafalan sebagai metode pembelajaran maupun sebagai hasil belajar tidak dapat diremehkan, seperti yang sering terdengar dari pernyataan-pernyataan sumbang para pengamat pembelajaran. Hafalan harus dipandang sebagai basis

untuk mencapai kemampuan intelektual yang lebih tinggi. Dalam berfikir, misalnya, seseorang tidak mungkin dapat berfikir secara cermat jika bahan-bahan untuk berfikir tidak tersedia. Jadi harus ada apersepsi sebelum seseorang mempersepsi. Harus ada kenyataan sebelum seseorang melahirkan konsepsi. Yang menjadi prinsip dalam berfikir bahwa apa yang dipikirkan harus sudah lebih dulu diketahui seluk beluknya, dan itulah pengetahuan yang sebagiannya diperoleh dari pembelajaran hafalan.

Hafalan ini berguna sekali untuk melatih kemampuan siswa dalam mengingat permasalahan. Dengan sistem hafalan ini, siswa akan lebih mudah untuk menerapkan suatu teori. Jika seseorang hafal kaidah nahwu maka ketika membaca teks Arab, sudah tidak perlu lagi mencari kaidahnya, sebab kaidah tersebut sudah dihafal tinggal menerapkan.

Akan tetapi, sistem hafalan ini dalam pandangan banyak orang kurang ada manfaatnya, sebab tidak melatih kekritisannya santri. Padahal hafalan ini hanya diberlakukan bagi santri tingkat bawah yang perlu doktrinasi bukan pemikiran kritis. Jadi, sebenarnya sistem hafalan adalah sistem yang sangat cocok untuk mengembangkan intelektual santri kelak sudah menjadi tokoh atau sudah berusaha mencari sendiri dalam memutuskan suatu permasalahan.

Di pesantren Tebuireng sistem hafalan diberlakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam beberapa materi pelajaran seperti *Alfiyah Ibn Malik*, *Nazham Maqshûd*, *Farâ'id al-Bahiyah* dan lainnya. Hafalan ini dilakukan pada pagi hari sekitar jam 8 sampai jam 12.⁴⁶ Sistem hafalan berlaku di hampir semua pesantren tradisional. Dan hasilnya adalah banyak sekali lulusan dari pesantren yang mampu membaca teks Arab klasik dengan baik berdasarkan ingatan mengenai tata cara membaca kitab yang ada.

Keempat metode itulah yang banyak diterapkan di pondok-pondok pesantren, termasuk Tebuireng dan antara metode yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan erat dan mempunyai

kelemahan serta kelebihan masing-masing, sehingga pondok-pondok pesantren sampai sekarang masih mempertahankan metode tersebut, dan itu menjadi lambang supremasi serta ciri khas metode pengajaran di Pondok Pesantren.

Selain metode yang empat di atas (bandongan, halaqah, sorogan dan hafalan) di Pondok Pesantren juga mengenal metode-metode lain seperti, *Bahtsul masâ'il*, *Hiwâr*, *Fathul Kutub*, *Muqaranah*, dan metode-metode lain yang banyak di peraktekkan di di Pondok Pesantren.

Metode Bahtsul Masâ'il mengacu kepada pemecahan masalah-masalah dalam persoalan fiqh (hukum Islam atau furu'iyah). Metode ini bisa digambarkan sebagai bentuk kegiatan belajar mengajar dalam sebuah forum (biasanya di kelas atau masjid) yang dipandu oleh seorang pembimbing/guru dan diikuti oleh santri-santri yang dianggap sudah menguasai kitab-kitab tertentu untuk memecahkan permasalahan kontemporer di sekitar hukum-hukum fiqh (termasuk di dalamnya fiqh ibadah). Metode ini biasanya diterapkan untuk pengajaran santri-santri yang sudah senior, dimana santri-santri tersebut sudah dianggap mampu atau menguasai kitab-kitab yang menjadi rujukan masalah yang akan di bahas.

Metode *Hiwar* hampir sama dengan metode metode diskusi yang umum biasa kenal selama ini. Bedanya metode hiwar dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi-materi yang sudah di pelajari (kitab-kitab kuning). Yang menjadi ciri khas dari hiwar ini, adalah bahwa santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab (berbahasa Arab) yang sedang di pelajari. Dalam *Hiwar* terjadi proses kritik dan agumentasi (mujadalah) untuk memperkuat kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh.

Dengan diterapkannya metode ini, tidak semua pondok pesantren memasyarakatkannya sebagai metode yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar di di Pondok Pesantren.

Sebab di sementara pondok masih ada norma-norma yang bersifat doktrinal yang belum bisa di reformasi, seperti siswa/santri tidak boleh banyak bertanya, harus menundukkan wajah ketika berhadapan dengan guru, dan semacamnya.

Metode *Fathul Kutub* biasanya dilaksanakan untuk santri-santri senior yang sudah akan menyelesaikan pendidikan tingkat tertentu di Pondok Pesantren. Pada dasarnya metode ini adalah metode penugasan mencari rujukan (*reference*) terhadap beberapa topik dalam bidang ilmu tertentu (Fiqh, Aqidah, Tafsir, Hadits)

Metode *muqaranah* adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, faham (madzhab), metode, maupun perbandingan kitab. Metode muqaronah akhirnya berkembang pada perbandingan ajaran-ajaran agama. Untuk model metode muqaronah ajaran agama biasanya berkembang di bangku Perguruan Tinggi Pondok Pesantren (Ma'had `Ali).

Saat ini, dengan diterapkannya sistem klasikal di Pondok Pesantren, yaitu dengan dikenalkannya sistem Madrasah Diniyah, mau tak mau pengayaan metodologi tidak lagi sebatas yang sudah di kenal di kalangan Pondok. Hal itu disebabkan karena terpengaruh oleh perkembangan hidup modern yang menuntut orang maupun lembaga untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Karena itulah cara yang bisa ditempuh agar di Pondok Pesantren tetap bisa digandrungi oleh masyarakat. Artinya dengan memadukan pola pendidikan tradisional dengan pola pendidikan modern.

Dari beberapa pembaharuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari berusaha menyesuaikan pesantren Tebuireng dengan tuntutan zaman modern, sembari menjaga tradisi masa lalu yang masih baik; K.H. Hasyim Asy'ari adalah seorang pemimpin yang pragmatis.⁴⁷

Itulah gambaran mengenai pesantren dan sistem perjuangan yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai media dakwah.

Dalam berdakwah melalui pesantren tidaklah sia-sia. Sebab generasi dari penerus atau alumni pesantren sudah banyak sekali yang menjadi dai-dai yang mendakwahkan agama dan ajaran Islam. Banyak pula pesantren yang berdiri setelah lulus dari pesantren Tebuireng. Pesantren yang didirikan oleh K.H. Hasyim juga sebuah cara panjang sekaligus praktis dalam mendidik dan mengajarkan kepada santri, masyarakat mengenai etika dan tata cara hidup yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu pesantren harus tetap diperhatikan sebagai media dakwah terutama untuk saat ini. Sebagaimana diketahui Pada saat ini banyak sekali media dakwah yang berjalan, mulai dari visual sampai audio visual. Namun keseluruhan media dakwah tersebut, jika dibandingkan dengan sistem pesantren akan jauh berbeda hasilnya. Apalagi jika menggabungkan sistem itu dengan pesantren. Dalam pesantren, santri akan mendapat bimbingan secara langsung setiap hari, hal ini berbeda dengan anak sekolah yang hanya mendapat bimbingan dari guru ketika di kelas, berbeda pula dengan sistem yang audio seperti televisi dan ceramah-ceramah yang hanya mendapat bimbingan pada waktu itu saja.

Jadi, pesantren yang merupakan basis utama NU dan basis yang ideal dalam berdakwah harus dipertahankan dan juga diadakan semacam kesepakatan bersama untuk membuat sebuah rancangan yang berkaitan dengan program dakwah para santri sehingga diharapkan lulusan dari pesantren mampu menjadi dai yang handal dalam bidangnya masing-masing.

Menulis Karya Tulis

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari menulis merupakan suatu kewajiban bagi yang dapat melakukan kegiatan ini. Sebab, menurutnya menulis merupakan sesuatu yang membutuhkan ketelitian dan pemahaman yang tidak hanya sekali.⁴⁸ Menulis karya tulis ini berkaitan dengan etika orang pandai atas dirinya, untuk menyampaikan pesan yang akan diangkat.

Dalam pandangan K.H. Hasyim Asy'ari, ada hal yang harus

diperhatikan berkaitan dengan menulis suatu karya yaitu, *pertama*, menulis karya yang memberi manfaat dan banyak dibutuhkan oleh masyarakat. *Kedua*, menulis hendaknya tidak bertele-tele sehingga membuat yang membaca menjadi bosan. *Ketiga*, menulis hendaknya diteliti ulang, dan disusun dengan begitu baik.⁴⁹

Aktifitas dakwah dengan menulis buku yang beliau nyatakan juga dibuktikan dengan beberapa karya yang di tulis. K.H. Hasyim merupakan salah satu tokoh Indonesia yang produktif dalam tulis menulis.⁵⁰ Ada banyak karya tulis yang beliau sumbangkan demi kemajuan intelektual Islam.

Secara garis besar karya K.H. Hasyim Asy'ari dapat dibagi menjadi tiga kelompok, karya lepas, karya merupakan respon dari masyarakat atau pihak lain dan karya sebagai pedoman bagi orang-orang NU secara khusus dan orang lain pada umumnya. secara rinci karya tersebut adalah:

1. *Adâb al-'Âlim wa Muta'allim fîmâ yahtâju ilaihi al-Muta'alim fîmâ yatawaqqafu 'alaihi al-Mu'alim fi Maqâmat al-Mu'allim.*

Karya ini diselesaikan pada hari minggu tanggal 22 Jumadil Tsani tahun 1343 H.⁵¹ Dalam karya ini juga diberi komentar dari beberapa tokoh besar dari luar negeri dan sekaligus teman-temannya, yaitu Sa'id ibn Muhammad al-Yamani (salah satu pendidik di Masjid al-Haram dan imam dari Mazhab Syafii), 'Abd al-Hamid Sambal Hadidi (salah satu Imam Mazhab Hanafi dan Guru di Masjid al-Haram), Hasan Ibn Sa'id al-Yamani, Muhammad ibn 'Ali Ibn al-Said al-Yamani.⁵²

Karya ini membahas mengenai etika dalam belajar mengajar. Nampaknya buku ini muncul berdasarkan inspirasi dari Ibn Jama'ah yang berjudul *Tadzkirot al-Sami' wa al-Muta'alim*. Buku yang setebal 108 halaman ini membahas mengenai teori kependidikan secara substansial bukan secara teoritis. Dalam buku ini, beliau membahas mengenai pendidikan dalam delapan bab. *Pertama*, membahas mengenai keutamaan ilmu dan menjadi ilmuan. *kedua*,

etika peserta didik ketika belajar. *Ketiga*, etika peserta didik dengan pendidik. *Keempat*, etika peserta didik dengan pelajaran dan teman sejawat dalam belajar. Kelima membahas mengenai etika guru atas hak individunya. *Keenam*, etika yang hendaknya diperhatikan oleh pendidik pada pelajaran. *Ketujuh* etika pendidik terhadap anak didik dan *terakhir* etika pendidik terhadap sumber yang layak untuk diajarkan dan digunakan dalam mendidik.

Etika ini seperti juga menjadi kelaziman dalam dunia pendidikan Islam. Misalnya al-Zarnuji juga membahas mengenai hal ini dalam kitab al-Ta'lim wa al-Muta'lim, al-Ghazali dalam kitab Ihya al-'Ulum al-Din terutama jilid pertama juga membahas hal yang sama dengan panjang lebar dan beberapa kitab lainnya.

Buku ini menurutnya merupakan buku yang bisa menjadi pedoman bagi dirinya dan bagi yang membutuhkan ketika ia masih belajar dan juga ketika sudah mengajar.⁵³ Oleh karenanya buku ini akan bermanfaat sekali terutama berkaitan dengan dunia pendidikan. Dalam dunia pesantren, sikap seperti ini atau kesalehan individu merupakan hal yang utama. Sebab, dalam pesantren antara guru dan murid selalu bertemu dan bergaul. Oleh karena itu, ada tatacara yang harus dikerjakan antara guru dan murid. Dengan tatacara itu, kehidupan pesantren akan berkesinambungan. Buku pedoman yang ditulis oleh K.H. Hasyim Asy'ari ini merupakan buku pedoman klasik (*ala tradisional*) bagi yang ingin sukses dalam pendidikan.

Buku ini jika dikaji melalui dakwah maka dapat dijadikan sebagai pedoman bagi seorang da'i. Dalam dakwah ada beberapa unsur yang harus difahami seperti unsur dai, mad'u dan materi dakwah. Unsur-unsur ini jika dihubungkan dengan buku yang ditulis K.H. Hasyim Asy'ari di atas maka akan sangat relevan. Misalnya dalam buku di atas disebutkan mengenai etika pendidik terhadap dirinya, terhadap kitab/keilmuan dan juga terhadap muridnya.⁵⁴ Hal ini jika dikaitkan dengan dakwah maka dapat dijadikan oleh dai mengenai etika dirinya terhadap keilmuannya, mad'u dan lain sebagainya. Jika dalam kitab *Adab al-'Âlim wa*

Mutâ'lim disebutkan mengenai etika dalam proses belajar mengajar maka dalam dakwah juga dapat dijadikan pedoman untuk menentukan etika dalam proses berdakwah dan lain sebagainya.

2. *Al-Tibyân fi al-Nahyi 'an Muqâtha`ah al-Arhâm wa al-Aqârib wa al-Ikhwân*

Kitab yang hanya berjumlah 17 halaman ini selesai ditulis pada hari Senen tanggal 20 Syawal pada tahun 1360 H di Tebuireng Jombang.⁵⁵ Kitab ini merupakan kumpulan beberapa pikiran khususnya yang berhubungan dengan Nahdlatul Ulama. Dalam kitab ini, ditekankan pentingnya menjalin silaturrahim dengan sesama serta bahayanya memutus tali sillaturahim.

Dalam kitab ini secara garis besar berisi pengantar, dua *tanbîh*, *faedah*, *fur`* dan *nuktah* di mana disebutkan sekali-sekali. Dalam pengantar, K.H. Hasyim Asy'ari membahas mengenai beberapa ayat dan hadits yang menjelaskan penting silaturahmi dan larangan memutus hubungan silaturahmi.⁵⁶ *Tanbîh* yang pertama menjelaskan mengenai *rahmi* yang wajib di sambung hubungannya, selama mereka bukan mahram. *Tanbih* yang kedua adalah menjelaskan mengenai hijrah yang ada dalam hadits membahas mengenai hijrah yang diriwayatkan oleh Abu Daud.⁵⁷

Bab selanjutnya adalah *Faedah*, dalam bab ini yang dibahas adalah mengenai pendapat ibn Hajr tentang kepergian orang muslim yang lebih dari tiga hari adalah dosa besar, kalau menyebabkan kerusakan, putusnya hubungan dan kerusakan. Dalam bab ini pula, beliau memberi komentar bahwa hijrah pada saat ini bukan kembali pada kebaikan agamanya orang yang hijrah dan bukan pula kepada *mahjûr*, akan tetapi kepada kerusakan mereka.⁵⁸

Pembahasan kitab ini selanjutnya adalah membahas mengenai pendapat 'Izz al-Din ibn Salam tentang lamanya hijrah. Bab terakhir adalah *nuktah* yang membahas mengenai arti dari memutuskan tali persaudaraan.⁵⁹

Sistematika penulisan seperti ini yaitu terdiri atas *nuktah*, *fur`*

dan *tanbih* juga menjadi salah satu tradisi dalam penulisan kitab-kitab Islam klasik. Sebagai misal dalam kitab *Fath Mu'in* yang ditulis oleh Zainuddin ibn 'Abd al-'Azîz al-Malîbâri juga terdiri atas beberapa sub bab seperti *faedah*, *fur'*, *tanbih* dan lain sebagainya.⁶⁰

3. *Muqaddimah al-Qanûn al-Asâsi li Jam'iyyah Nahdhah al-Ulama*

Kitab ini oleh penerbit diletakkan menjadi satu dengan kitab *al-Tibyân*. Tulisannya menempati dari nomer 18-27. Isinya adalah Undang-undang dasar NU yang berisi mengenai pentingnya persatuan, tolong menolong, bermasyarakat, larangan bercerai berai dan juga mengenai pentingnya berpegangan pada ahl sunnah wa al-jamaah dan salah satu mazhab empat dalam bidang fiqh.⁶¹ Kitab ini merupakan kitab yang menjadi anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang selalu dibaca dalam setiap muktamar.

Dengan kitab ini, K.H. Hasyim Asy'ari mencoba menjelaskan berbagai aspek kehidupan yang signifikan pada masanya. Berdasar kitab ini pula berbagai perjuangan dimanifestasikan. K.H. Hasyim Asy'ari berdasarkan isi kitab ini memberikan andil yang besar atas bersatunya masyarakat atau organisasi massa seperti munculnya Masyumi. Berdasar kitab ini pula seseorang mampu memahami pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengenai aswaja. Pemikiran aswaja walaupun sederhana namun nampak menonjol sekali dalam tulisan dari kitab ini.

4. *Arba'in Hadits Tata'alaqu Bi Mabâdi Jam'iyyah Nahdhatul Ulama*.

Kitab ini juga ditulis dibelakang *al-Tibyân* dan menempati nomer 36 sampai 40. Dalam kitab tersebut, K.H. Hasyim Asy'ari tidak menyebutkan tanggal dan tahun penyelesaiannya. Pokok bahasannya adalah kutipan hadits yang berjumlah empat puluh yang isinya antara lain hadits tentang agama adalah nasehat, hadits tentang bersegera beramal saleh, tentang tanggung jawab dan lain sebagainya.⁶² Dari empat puluh hadits yang beliau kutip sebagian besar dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam muslim, Thabarani,

adapula dari Bhukari dan juga yang Muttafaq 'Alaih. Riwayat imam Muslim disebutkan sembilan kali, hadits yang diriwayatkan oleh al-Thabarani sebanyak tujuh hadits, Syeikhani ada tiga hadits, sedangkan yang diriwayatkan oleh Bukhari sebanyak 2 hadits, muttafaq 'alaih sebanyak dua hadits, dan sisanya hadits yang diriwayatkan oleh Turmudzi, ibn Majjah, ibn Hibban dan lain sebagainya.⁶³

Dari empat puluh hadits yang beliau tulis ada satu hadits yang sering dikutip dalam berbagai tulisan dan banyak kesempatan, yaitu hadits tentang kelompok yang dominan (*al-sawad al-A'zham*) yang diriwayatkan oleh Turmudzi, Ibn Majjah dan lain sebagainya.⁶⁴

5. *Al-Nûr al-Mubîn fi Mahabbah Sayyid al-Mursalîn*,⁶⁵

Manuskrip kitab ini ditemukan atau dibawa oleh Muhammad Ilyas ibn Muhammad al-Qulyubi, sedangkan naskah yang dicetak menjadi kitab yang berasal dari Ahmad ibn Sahal ibn Manshur. Adapun yang mengedit dan memperbaiki naskahnya adalah Ahmad ibn Sahal al-Fasuruani.⁶⁶ Kitab ini diselesaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada tanggal 25 Sya'ban 1340 Hijriyyah yang terdiri dari 82 halaman.⁶⁷

Kitab Nûr al-Mubîn isinya menjelaskan tentang rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw. Dalam kitab tersebut, dijelaskan pula tentang sifat-sifat terpuji nabi Muhammad saw yang dapat menjadi suri tauladan bagi umatnya. Dijelaskan pula tentang kewajiban untuk taat, menghormati kepada perintah Allah swt yang telah disampaikan melalui nabi Muhammad saw baik melalui al-Qur'an atau hadits. Silsilah keluarga nabi Muhammad saw, tidak luput dari pembahasan. Singkat kata, dalam kitab ini, seseorang mendapatkan sejarah yang relatif lengkap dan menarik untuk dikaji serta dijadikan tauladan menuju insan kamil.

Masih dalam karya ini, dituturkan juga keutamaan membaca shalawat Nabi dan berziarah ke makamnya di Madinah. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, kedua hal tersebut merupakan bukti konkrit atas kecintaan seseorang terhadap Nabi Muhammad saw. Dalam

bagian akhir kitab ini, dijelaskan bahwa hubungan batin dengan Nabi saw tidak hanya dapat dilakukan oleh umat lalu namun dapat juga untuk yang datang kemudian, misalnya dengan *tawassul*, *tasyaffu'*, dan *istighâtsah*.

Kitab ini secara utuh terdiri atas 27 pasal (*fash*) ditambah dengan satu khutbah. Dalam pengantarnya K.H. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa buku ini adalah bagian kecil yang mempermudah dalam menjalankan kewajiban untuk mencintai Nabi Muhammad saw.⁶⁸ Salah satu pasal yang sangat penting bagi kalangan NU dan menjadi perdebatan adalah pembahasan mengenai *tawassul*. *Tawasul* menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah sudah ada dan menjadi kebiasaan dari masa lampau dan *tawassul* ini dilakukan oleh banyak ulama sampai pada masa Ibn Taimiyyah. Sebelum ibn Taimiyyah tidak ada satu tokohpun yang mempermasalahkan *tawassul*.⁶⁹ Alasan Ibn Taimiyah mengenai tidak menyetujui *tawassul* adalah karena penolakan Ibn Taimiyyah atas hadits yang diriwayatkan dari Ibn Umar, akan tetapi pada satu sisi Ibn Taimiyyah juga meriwayatkan hadits lain yang membahas *tawasul*. Dari hadits yang dikemukakan oleh Ibn Taimiyyah justru yang muncul adalah ibn Taimiyyah menguatkan adanya *tawassul*. Kesimpulan yang diambil oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah orang yang menyatakan *tawassul* itu haram dan termasuk syirik dan menganggap pendapat ini dari kelompok salaf dan ibn Taimiyyah adalah salah kaprah. Orang tersebut oleh dianggap sebagai salah menafsirkan pendapat Ibn Taymiyyah, memperjelek dan memperolok status Ibn Taimiyyah itu sendiri.⁷⁰

6. *Ziyâdah al-Ta`lîqah, radda fihâ manzhûmah al-syeikh 'Abd Allah bin Yâsîn al-Faâsûrânî allati bihujûbihâ 'alâ ahl jam'iyyah Nahdlatul Ulamâ.*

K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini berasal dari polemik beliau dengan K.H. Abdullah Bin Yasin Pasuruan tentang beberapa hal yang berkembang pada masa itu. Perdebatan terjadi pada beberapa masalah yang tidak sesuai antara pandangan Nahdlatul Ulama dengan K.H. Abdullah ibn Yasin Pasuruan. Banyak sekali

permasalahan yang diperdebatkan sehingga kitab ini begitu tebal dan permasalahan yang diperdebatkan masih terjadi di masyarakat. Perdebatan ini bukanlah untuk saling merendahkan, namun K.H. Hasyim Asy'ari hanya mau mengklarifikasi pendapat 'Abd Allah ibn 'Isa.⁷¹ Kitab selesai ditulis pada malam sabtu bulan Jumâdi al-Ulâ pada tahun 1352 H yang terdiri dari 138 halaman.⁷² Perdebatan yang muncul antara lain mengenai hak wanita yang mendapatkan pendidikan. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari wanita mendapatkan pendidikan menulis hukumnya bukanlah makruh mendekati haram, kecuali kalau pelajaran tersebut bertujuan untuk kemaksiatan. Pelajaran ini tergantung pada tujuannya, dan menulis merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Jika tujuannya untuk agama maka menjadi wajib sebagaimana wajibnya memahami agama.⁷³ Masih banyak lagi kasus verifikasi yang diberikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari terhadap 'Abd Allah ibn Yasin al-Fasurani.

7. *Al-Tanbihât al-wâjibât li man Yashna' al-Maulid al-Munkarât.*⁷⁴

Kitab ini menerangkan mengenai pandangan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan perbuatan maksiat atau munkar. Dalam kitab tersebut, diceritakan bahwa di sekitar Madiun, setelah pembacaan shalawat Nabi, para pemuda segera menuju arena atau lapangan untuk mengadu keahlian dalam hal bela diri pencak dan memukul gendang.⁷⁵ Acara itu, masih dalam rangkaian peringatan maulid serta dihadiri oleh gadis-gadis yang saling berdesakan dengan para pemuda. Mereka saling berteriak kegirangan hingga lupa bahwa saat itu, mereka sedang memperingati maulid nabi Muhammad SAW. Hal tersebut menimbulkan keprihatinan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari sehingga beliau mengarang kitab ini.

Jika meneliti kitab ini terdapat pemahaman bahwa, sebagai pakar hadits dan memahami betul sejarah Islam, K.H. Hasyim Asy'ari tahu persis bahwa peringatan maulid itu *bid'ah*.⁷⁶ Disebutkan dalam kitab ini bahwa pada mulanya maulid diperingati dengan hadirnya sejumlah orang untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an,

sejarah kelahiran serta perjalanan hidup Nabi. Dari tradisi ini diharapkan para hadirin dapat memperoleh berkah dan terdorong untuk meneladani kehidupan Rasulullah. Lantaran muatan positif ini, kendati termasuk *bid'ah*, dalam pandangan K.H. Hasyim Asy'ari sebagaimana pendapat mayoritas ulama Sunni bahwa praktek maulid ini dikategorikan sebagai *bid'ah* yang baik (*bid'ah hasanah*) yang masih bisa ditolerir.⁷⁷

Keberadaan maulid yang *bid'ah* ini oleh K.H. Hasyim Asy'ari didasarkan pada beberapa pendapat ulama. Kebid'ahan yang dilakukan dalam maulid tidak sampai merusak etika agama, akan tetapi justru memperbaiki mental keberagamaan umatnya. Keberadaan maulid yang *bid'ah* ini lebih baik dilakukan dengan catatan dapat menambah keimanan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad. Namun, ada catatan dari K.H. Hasyim Asy'ari bahwa maulid, jika di dalamnya ada ritual yang mengandung kemaksiatan, seperti bercampurnya laki-laki dan perempuan maka hendaknya tidak perlu dilakukan. Sebab, maulid seperti itu justru merupakan penghinaan kepada Nabi Muhammad saw.⁷⁸

8. *Dhou'u al- Misbah fi Bayâni Ahkam al- Nikah.*⁷⁹

K.H. Hasyim Asy'ari tidak menyebutkan tanggal selesai penulisan kitab ini. Alasan penulisan kitab ini adalah beliau menangkap betapa pada saat itu, banyak pemuda yang ingin menikah, akan tetapi tidak mengetahui syarat dan rukunnya nikah. Tidak tahu pula tentang tata cara atau etika dalam pernikahan sehingga dalam mereka menjadi bingung. Sementara itu, beberapa kitab mengenai nikah ditulis dalam bahasa yang berat, sedangkan dalam kitab ini dicoba untuk menggunakan bahasa yang lugas dan bentuknya kecil.⁸⁰ Isi kitab ini terdiri atas 2 bab dan satu penutup. Bab pertama membahas mengenai hukum nikah, bab kedua membahas mengenai beberapa rukun nikah dan lainnya, dan dalam penutup membahas mengenai hak istri terhadap suami dan sebaliknya. Bab pertama terdiri atas 15 permasalahan. Dari lima permasalahan ini, K.H. Hasyim Asy'ari menulis mengenai

manfaat bahaya nikah yang diambil dari pemikiran Imam Ghazali dalam kitab *Ihya ulum al-Din*.⁸¹

Beliau juga menyatakan bahwa nikah bukanlah salah satu aktifitas yang bersifat transendental atau mempunyai nilai ibadah untuk mendekat kepada Allah. Akan tetapi nikah merupakan fenomena biasa bagi makhluk hidup. Hal ini mengindikasikan bahwa menikah tidak perlu menunggu takdir atau berkaitan dengan hal-hal lain, akan tetapi tergantung pada individu yang menghendaki menikah. Walaupun begitu, K.H. Hasyim Asy'ari dalam menikah juga memberikan dan batasan yang ketat bagi orang yang akan menikah, seperti tetap harus memilih yang beragama, perawan dan menjahui sifat perempuan yang berjumlah enam.⁸²

9. *Al-Risâlah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah, fi Hadîts al-mautâ wa asyrâth al-sâ'at ma' bayân mafhûm al-sunnah wa al-bid'ah*.⁸³

Kitab ini memuat catatan lengkap yang menjelaskan tentang kematian dan hari kiamat yang dilengkapi dengan arti *sunnah* dan *bid'ah*.⁸⁴ Dari judulnya, buku ini tampaknya mengelaborasi tentang persoalan-persoalan kematian yang merupakan sesuatu yang pasti dialami oleh setiap orang, tanda-tanda hari kehidupan dunia, yang kemudian ditambahkan dengan penjelasan mengenai *sunnah* dan *bid'ah*, sebuah terminologi yang saling berseberangan dalam hal kebiasaan Nabi Muhammad saw atau tidak. Beliau dalam kitab ini tidak menyebutkan tanggal tahun selesainya penulisan. Bab yang ditulis terdiri atas 10 bab di luar pengantar. Bab-bab tersebut antara lain pertama menjelaskan mengenai hakekat *sunnah* dan *bid'ah*. Kedua, pembahasan mengenai tradisi ahl *sunnah wa al-jama'ah* dan permulaan munculnya *bid'ah*. Ketiga membahas mengenai keberadaan salaf shalih tentang ahl *sunnah wa al-jamaah*.

Pembahasan mengenai *bid'ah* dan *sunnah* pada masa itu adalah pembahasan yang sangat hangat sekali, bahkan sampai sekarang masih terjadi perdebatan antara ulama dan masyarakat mengenai

bid'ah ini. K.H. Hasyim Asy'ari mendefinisikan mengenai sunnah dengan bid'ah kemudian juga memberikan klarifikasi amalan yang dianggap sunnah dan bi'dah. Sunnah menurutnya adalah segala aktifitas dalam keagamaan yang mengikuti cara Nabi dan sahabat.⁸⁵ Sedangkan bid'ah didefinisikan dengan memperbaharui sesuatu dalam urusan agama, yang dalam agama tersebut tidak ada baik secara hakiki atau hanya sifatnya saja.⁸⁶

Untuk membedakan antara sunnah bid'ah ini K.H. Hasyim Asy'ari memberikan ciri-ciri khusus mengenai bid'ah. Dengan ciri-ciri itu akan nampak jika sesuai dengan ciri berarti bid'ah jika tidak berarti ia adalah sunnah. Ciri bid'ah adalah *pertama*, dilihat dari sudut yang diperbaharui. Jika yang diperbaharui itu adalah tersebut secara garis besar selaras dengan ajaran agama dan tidak ada larangan maka bukan dinamakan bid'ah.

Kedua, sesuai dengan perbuatan kaidah-kaidah dari para imam dan ulama salaf yang mengikuti ajaran Nabi. Hal ini tetap dianggap sunnah walaupun mereka berbeda dalam menentukan atau menjalankan aktifitas keagamaan. Berdasarkan ciri kedua ini maka K.H. Hasyim Asy'ari memberikan informasi bahwa orang yang melakukan wirid setelah shalat dengan keras, membuat dewan kesejahteraan masjid (mengorganisir jamaah), dan melakukan doa bersama adalah bukan bid'ah walaupun ada masa salah tidak dilakukan.

Ketiga, dilihat dari sudut pandang hukum agama yang enam, wajib, sunnah, haram, makruh, khilaf al-ula, ibabah. Jika aktifitas secara hukum masuk ke dalam kerangka haram maka dianggap bid'ah namun jika tidak maka dianggap bukan bid'ah.⁸⁷

Berdasarkan pendapat tersebut dan uraian lainnya, K.H. Hasyim Asy'ari memberikan fatwa yang berkaitan pada masa itu, yaitu bahwa yang selama ini dianggap bid'ah seperti membuat tasbih, mengucapkan niat sebelum shalat, membaca tahlil untuk orang yang sudah meninggal dan lain sebagainya maka tidak dianggap bid'ah. Akan tetapi kebiasaan memungut pajak waktu

ada pasar malam dan permainan seperti tinju dan lain sebagainya dianggap sebagai bid'ah.⁸⁸

10. *Al-Durâr al-muntatsirah fi al-masâil al-tis'i 'asyrat, syarh fihâ masalat al-thariqah wa al-wilâyah wa ma yata'allaq bihimâ min al-umûr al-muhimmah li ahl al-thariqah.*

Karya ini membahas sejumlah masalah yang berkaitan erat dengan tawasuf, dalam hal ini *thariqah-thariqah*. Karya ini selesai ditulis pada hari Rabu tanggal 7 Sya'ban tahun 1357 H di Tebuireng. Karya ini ditulis dengan cara tanya jawab. Barangkali buku ini merupakan jawaban dari beberapa orang yang bertanya kepada K.H. Hasyim Asy'ari yang kemudian di tulis jawabannya. Dalam tulisan ini ada yang berbahasa Arab dan ada juga yang berbahasa Jawa Pesantren.⁸⁹

Sebagaimana yang disebutkan dalam judul kitab bahwa ada 19 masalah. Kesembilan belas tersebut membahas mengenai antara lain tentang Makna wali dan berbagai derivasinya, mengenai thariqah, norma-norma tauhid dan makrifat, dan tanda-tanda untung dan orang yang merugi.⁹⁰

Dalam kitab ini, nampaknya K.H. Hasyim Asy'ari lebih banyak mengutip pendapatnya Ibn 'Arabi yang ada dalam kitab *al-Futuhat al-Makiyyah*, juga mengutip *Risâlah Qusyayriyyah*, *al-Futuhat al-Ilâhiyyah*, *al-Hawi li al-Fatawa*, mengutip pemikiran al-'Arusyî dalam kitab *Natâij al-Afkâr* dan beberapa kitab lainnya.

Secara garis besar pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab ini berkaitan dengan masalah tauhid, dan tasawuf. Jadi ketika akan membahas mengenai hal itu menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari maka hendaknya merujuk pada karya tersebut.

Selain beberapa karya K.H. Hasyim Asy'ari di atas, masih banyak lagi karya-karyanya yang berbentuk teks pidato yang disampaikan dalam berbagai acara dan juga beberapa manuskrip yang belum ada judulnya dan masih berserakan di beberapa perpustakaan pribadi murid dan keluarganya.⁹¹

Aktif dalam Gerakan Melawan Penjajah

1. Zaman Belanda

Di awal abad ke-20 an menjelang lahirnya Nahdhatul Ulama bangsa Indonesia sedang giat-giatnya bergolak melawan Belanda dan Jepang. Zaman itu lebih populer disebut dengan zaman kebangkitan Nasional.

Para ulama dan kiai dengan gigih melawan penjajahan. Di sini peran ulama dan kiai semakin menonjol, mereka bukan saja merupakan tulang punggung bagi Islam dan Indonesia dalam menghadapi penjajah. Bentuk perlawanan yang mereka gunakan untuk menyingkirkan kolonial tidak hanya dengan fisik saja tetapi juga dengan moral. K.H. Hasyim Asy'ari dalam melawan penjajah sering mengeluarkan fatwa-fatwanya kepada para pejuang. Fatwa-fatwanya ini sangat ditakuti oleh pemerintah penjajahan Belanda dan memberikan dorongan yang kuat bagi pejuang di Indonesia.

Adapun fatwa-fatwa tersebut misalnya, mengharamkan memberikan darah (*blood transfusi*) oleh umat Islam dalam membantu peperangan melawan Belanda.⁹² Fatwa yang lain adalah menggagalkan usaha Belanda yang ingin menarik hati beberapa ulama untuk berperang membantunya. K.H. Hasyim Asy'ari menerangkan bahwa peperangan mempertahankan Indonesia dibawah pimpinan Belanda dapat dinamakan jihad atau perang di jalan Allah atau perang sabil sebagaimana yang dikehendaki Islam.⁹³

Dalam kondisi politik yang demikian tegang itu K.H. Hasyim Asy'ari tidak mundur sedikitpun dalam usahanya melawan penjajahan Belanda, bahkan K.H. Hasyim Asy'ari berbalik memberi keterangan dalam rapat-rapat akbar, baik dalam masjid atau pun di tempat-tempat yang lain, dengan terus-menerus memberikan support demi keuntungan dan kemenangan perjuangan bangsa Indonesia.

Belanda sangat risau dengan bangkitnya kelompok agama yang terus-menerus mengusik ketenangan penjajah. Langkah preventif segera diambil dengan mengutus berbagai intelektual

ke pesantren, persis ketika Belanda mengirim utusan dan sekaligus penasehat dalam bidang agama untuk menyelidiki kehidupan pesantren Tegalsari yang diduga sebagai sumber spiritual perang Diponegoro. Sehingga mampu menggerakkan seluruh kekuatan bangsa. Kali ini Belanda mengirim van der Plaas yang tujuannya untuk modernisasi pesantren, tetapi K.H. Hasyim Asy'ari waspada terhadap muslihat untuk merongrong pendidikan pesantren dan menggantinya dengan pendidikan sekolah model Belanda itu.

K.H. Hasyim dengan gigih melawan agenda kolonial itu justru semakin memperkuat jaringan pendidikan pesantren. Melihat keteguhan pendirian ulama kharismatik itu, maka sekitar tahun 1935, Belanda mengambil siasat lain, bukan melawan, tetapi menjinakkan dengan tipu muslihat melalui pemberian gelar Bintang Perak, atas jasanya dalam mengembangkan pendidikan Islam. Tetapi gelar itu ditolak oleh K.H. Hasyim, sebab ia tahu bahwa pemberian gelar itu hanya tipu muslihat untuk menjinakkannya.

Melihat rencananya gagal, maka Belanda tidak kehilangan akal, dengan meningkatkan pemberian gelar yang lebih tinggi lagi yaitu memberikan Bintang Emas.⁹⁴ Penghargaan tinggi itu pun ditampiknya pula, maka Belanda semakin kehilangan akal untuk menaklukkan pemimpin para ulama itu. Bahkan setelah itu K.H. Hasyim juga semakin keras menentang segala kebijakan Belanda antara lain soal waris yang oleh Belanda hendak diintegrasikan ke dalam *Nationaale Raad* (hukum positif). Oleh K.H. Hasyim hal itu dianggap sebagai cara untuk mengintervensi kedaulatan hukum Islam, karena itu ditolak.

Para ulama terdahulu percaya bahwa pesantren dengan spirit pendidikan Islam mampu menangani pendidikannya sendiri tanpa dibantu oleh penjajah. Mereka sadar betul sebaik apapun bantuan kolonial itu bertujuan menjajah.

Dalam perjuangannya melawan Belanda K.H. Hasyim Asy'ari memakai media pondok pesantren yang memiliki peran vital dalam pembentukan karakter umat Islam. Dalam literatur sejarah gerakan

rakyat dalam melawan imperialisme-kolonialisme Belanda, peran kiai dan ponpes terkesan tidak diakomodir. Masih sangat banyak cerita heroik para kiai dan ponpes yang tidak pernah diexpose, atau malah dengan sengaja dilupakan. Bagi penulis, tidak terungkapnya peran kiai dan ponpesnya dalam penulisan sejarah perjuangan gerakan rakyat dalam merebut kemerdekaan Indonesia adalah kesalahan yang fatal. Padahal, beribu-ribu kiai dan santrinya yang gugur laksana Ratna Manikam dalam mempertahankan setiap jengkal tanah dari cengkeraman kerakusan penjajah. Jika dirunut lebih jauh lagi, kantong-kantong perjuangan gerakan rakyat ketika zaman revolusi fisik merebut kemerdekaan dari tangan penjajah berada di ponpes-ponpes. Aroma perlawanan dengan militansi para kiai dan santri tersebut sangat kental terasa di ponpes-ponpes.⁹⁵

Misalnya, di daerah Jawa Timur (Jatim). Daerah basis *nahdliyin* (orang-orang NU) ini memiliki banyak ponpes yang menyumbang kontribusi besar dalam sejarah gerakan rakyat untuk merebut kemerdekaan. Sebut saja, kiprah ponpes Tebuireng di Jombang yang dipimpin pendiri Nahdlatul Ulama (NU) K.H. Hasyim Asy'ari, Ponpes Salafiyah Syafi'iyah di Asembagus, Situbondo pimpinan K.H. As'ad Syamsul Arifin, Ponpes Lirboyo di Kediri pimpinan K.H. Mahrus Ali, Ponpes Sidoresmo Surabaya, dan tentu masih banyak lagi.

Menjelang proklamasi kemerdekaan dikumandangkan, para kiai NU se-Jawa dan Madura mengadakan pertemuan khusus di Surabaya untuk menyikapi kondisi bangsa ketika itu. Rapat tersebut dipimpin oleh K.H. Wahab Hasbullah. Dalam pertemuan tersebut, pendiri NU K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan tausiyah tentang kewajiban umat Islam dalam memberikan kontribusi bagi perjuangan kemerdekaan. Berpijak dari tausiyah K.H. Hasyim Asy'ari itulah, pertemuan tersebut mengeluarkan sebuah resolusi yang di kemudian hari dikenal dengan sebutan "Resolusi Jihad".

Martin van Bruinessen menyatakan bahwa "Resolusi Jihad" memiliki eksekusi yang besar di kalangan umat Islam.⁹⁶ Tak lama kemudian, para kiai terlibat aktif dalam menginisiasi terbentuknya

laskar-laskar perjuangan rakyat sebagai "derivasi" dari resolusi yang diamanatkan K.H. Hasyim Asy'ari. Laskar-laskar tersebut memiliki peran vital untuk berjuang khusus menolak kembalinya imperialis-kolonialis Belanda. Laskar-laskar tersebut di antaranya adalah Laskar Sabilillah pimpinan K.H. Masykur dan Laskar Hizbullah pimpinan K.H. Zainul Arifin.

Poin-poin yang terkandung di dalam "Resolusi Jihad" tersebut berisi fatwa para kiai yang harus dipatuhi dan diamalkan oleh setiap individu (fardhu 'ain). Pascapertemuan di Surabaya tersebut, "Resolusi Jihad" kemudian dipropagandakan secara masif di daerah-daerah oleh para kiai yang mengikuti pertemuan tersebut. Hasilnya, fatwa tersebut memiliki dampak luar biasa dalam membangkitkan semangat perlawanan umat Islam dan gerakan rakyat secara umum. Semboyan-semboyan perlawanan dari kaum santri lantas bermunculan, seperti "Hidup mulia atau mati Syahid" yang mampu mengobarkan api perlawanan di mana-mana. Semboyan tersebut kian menambah suntikan gerakan rakyat lain yang ketika itu bersemboyan "Merdeka atau Mati".

Puncaknya, dua minggu setelah kedatangan pasukan Inggris di Surabaya atau tepat 10 November 1945, meletuslah pertempuran hebat di Surabaya yang di kemudian diperingati sebagai Hari Pahlawan dan hingga kini terus dikenang karena mitos heroismenya. Dalam pertempuran tersebut, para kiai dan santri terlibat sangat aktif. Di antaranya adalah, K.H. As'ad Syamsul Arifien dari Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asembagus, Situbondo yang memimpin 100 anggota Laskar Hizbullah Situbondo, K.H. Nawawi Thohir yang memimpin 168 anggota Laskar Hizbullah Malang, dan K.H. Mudzakkir yang memimpin 90 anggota Laskar Hizbullah Bondowoso. Tentu saja, masih banyak kiai lain yang terjun langsung dalam pertempuran tersebut. Bahkan, tokoh pemuda Surabaya, Bung Tomo, yang dikenal sebagai penggerak perjuangan arek-arek Suroboyo, diketahui sering meminta tausiyah kepada K.H. Hasyim Asy'ari.

Namun, seperti yang dipapar di awal tulisan ini, "Resolusi

Jihad" yang terbukti memiliki ekses positif luas dan disambut gerakan rakyat dengan antusias, tidak didokumentasikan dengan semestinya dalam literatur sejarah perjuangan bangsa ini.

Selain sekelumit cerita "Resolusi Jihad" tersebut, masih banyak peristiwa bersejarah yang melibatkan perjuangan para kiai dan ponpesnya yang tidak diakui sebagai bagian dari sejarah gerakan rakyat dalam menegakkan kedaulatan bangsa. Menjadi lebih arif jika perjuangan kiai dapat dilacak untuk kemudian dirangkai kembali, dan pada akhirnya dibukukan dalam buku-buku wajib tentang sejarah bangsa di sekolah-sekolah. tujuannya, untuk mengobarkan semangat perlawanan para murid yang hingga kini dibelenggu oleh imperialisme-kolonialisme gaya baru. Orang bijak bilang, jangan belajar sejarah an sich, tapi dari sejarah kita belajar untuk melangkah.

K.H. Hasyim Asy'ari bekerjasama dengan kalangan tradisionalis yang diwakili oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H. Ahmad Dahlan dari Surabaya. Mereka lalu membentuk badan federasi bagi organisasi-organisasi Islam untuk mengkoordinasikan kegiatan organisasi-organisasi Islam dan menyatukan mereka menghadapi ancaman maupun kepentingan bersama. Maka pada tanggal 18-21 September 1937 berdirilah organisasi yang bernama MIAI (Majlis al-Islam A'la Indonesia),⁹⁷ dan K.H. Hasyim Asy'ari dipilih sebagai ketua badan legislatif, sedangkan para pemimpi SI dan Muhammadiyah mendominasi badan eksekutif.

Adapun slogan MIAI adalah al-Qur'an surat Ali Imran/3 ayat 103 yaitu:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Sepanjang hidupnya, K.H. Hasyim Asy'ari dikenal memiliki

sikap yang kurang begitu manis terhadap Belanda. Ini merupakan manifestasi dari sikap orang-orang pesantren yang menjalankan politik nonkooperatif terhadap Belanda. Setiap bujukan agar K.H. Hasyim Asy'ari tunduk dan mendukung Belanda selalu gagal dilakukan.

Ketika Belanda, di masa revolusi, mempropagandakan pelayanan perjalanan haji dengan ongkos dan fasilitas yang dapat dijangkau oleh kaum Muslim di daerah jajahannya, K.H. Hasyim Asy'ari menentang. K.H. Hasyim Asy'ari kemudian mengeluarkan fatwa pergi haji dalam masa revolusi dengan menggunakan kapal Belanda hukumnya haram. Fatwa tersebut ditulis dengan bahasa Arab dan disiarkan oleh Kementerian Agama secara luas.⁹⁸ Hala ini tentu saja membuat Van der Plas (penguasa Belanda) menjadi bingung. Banyak umat Islam yang sudah terdaftar mengundurkan diri kemudian mengurungkan niatnya.

Fatwa K.H. Hasyim Asy'ari yang disampaikan pada Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke-10 tahun 1935 di Banjarmasin, disambut dengan gegap-gempita oleh kalangan Islam, terutama tokoh organisasi massa. Karena fatwa itu, pada tahun 1937 semua pimpinan ormas Islam (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, PSII) menyetujui berdirinya suatu federasi partai dan perhimpunan Islam Indonesia yang dikenal dengan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Dengan adanya MIAI, kedudukan Nahdlatul Ulama semakin kuat di mata Pemerintah Belanda atau di mata kaum "modernis" yang sebelumnya tidak diperhitungkan.

Para ulama dan pemimpin modernis dalam MIAI juga bekerjasama dengan para pemimpin nasionalis secular. Kerjasama ini dimulai pada tahun 1941 ketika MIAI dan GAPI mengadakan proyek bersama memperjuangkan hak-hak politik bangsa Indonesia dan kemerdekaan Indonesia. Usaha ini juga untuk memanfaatkan momentum kekalahan Belanda di negerinya sendiri dari Jerman. Aksi militer Jepang di beberapa tempat di Asia juga mengisyaratkan akan adanya serangan pada Nusantara.

2. *Zaman Jepang*

Pada masa penjajahan Jepang peran ulama dan kiai bertambah besar pengaruhnya, mereka merupakan inspirator bagi pergerakan umat dan masyarakat Indonesia dalam menghadapi Jepang.

Periode pendudukan Jepang di Indonesia walaupun singkat, namun memberikan dampak yang besar pada keterlibatan Islam dalam dunia politik. Hal ini dapat terlihat dengan sumbangan besar NU bagi politik Islam di Indonesia yaitu, terletak pada upaya NU dalam menyatukan berbagai kekuatan Islam dalam suatu organisasi politik Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) sebagai badan federasi NU, Muhammadiyah. Pimpinannya diserahkan kepada K.H. Hasyim Asy'ari. Namun berhubung K.H. Hasyim Asy'ari tidak dapat aktif di Jakarta karena tugas sehari-hari selaku pengasuh pondok pesantren Tebuireng, maka pimpinan Masyumi dipegang oleh K.H. Wahid Hasyim. Tidak hanya Masyumi yang diserahkan kepemimpinannya kepada K.H. Hasyim Asy'ari yang kemudian tugas kesehariannya dipegang oleh K.H. Wahid Hasyim, tetapi urusan Kementerian Urusan Agama yang dipimpinnya dipegang oleh K.H. Hasyim Asy'ari juga K.H. Wahid Hasyim yang menangani seluruh kegiatan administrasi kementerian ini.⁹⁹

Dalam hal ini Jepang mencoba menunjukkan pada masyarakat bahwa Islam akan dipersatukan. Ini terbukti dengan keanggotaan Masyumi yang terdiri dari organisasi-organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Pada mulanya pembentukan Masyumi ini dimaksudkan sebagai penggiring kekuatan Islam agar mau membantu Jepang dalam berbagai perangnya melawan Belanda. Namun beberapa pihak yang terlibat dalam kepemimpinan Masyumi seperti K.H. Wahid Hasyim, berupaya keras agar berdirinya Masyumi ini tidak semata-mata digunakan untuk kepentingan politik dan perang Jepang.¹⁰⁰ Usaha K.H. Wahid Hasyim ini cukup berhasil dengan kekalahan Jepang dalam beberapa peperangannya. Sedangkan dalam kesempatan lain para ulama dan kiai yang terlibat dalam kepemimpinan Masyumi tetap memainkan peran penting dalam politik nasional.

Setelah dalam beberapa waktu bangsa Indonesia berharap Jepang akan membersihkan sisa-sisa kolonialisme, justru kaum Muslim dikejutkan dengan kebijakan Jepang yang melarang semua gerakan sosial dan politik pada 15 Juli 1942. Bahkan beberapa pemimpin ditangkap. Sampai Januari 1943, polisi Jepang mengambil tindakan yang sangat keras terhadap siapa saja yang dicurigai melakukan gerakan bawah tanah.¹⁰¹ Beberapa pemimpin juga dipenjara untuk mengurangi pengaruh mereka. Jepang juga memaksakan budayanya kepada penduduk pribumi. Budaya yang mendapatkan perlawanan keras adalah keharusan bagi seluruh penduduk pribumi untuk membungkukkan badan setiap pagi ke arah Kaisar Jepang, Tenno Heika (*saikerei*).¹⁰²

Pada masa penjajahan Jepang, K.H. Hasyim Asy'ari juga tidak berhenti menyuarakan anti penjajahan. Hal ini berdampak dengan dipenjaranya K.H. Hasyim Asy'ari oleh pemerintah Jepang pada tahun 1942 di rumah penjara Jombang, dipindahkan ke rumah penjarah Mojokerto, dan dipindahkan lagi ke Surabaya. Total K.H. Hasyim Asy'ari dipenjara selama 4 bulan.¹⁰³

Dipenjaranya K.H. Hasyim Asy'ari oleh Jepang dengan tuduhan menjadi dalang kerusuhan di pabrik gula Jombang.¹⁰⁴ Tuduhan ini jelas dibuat-buat oleh Jepang. Alasan yang sebenarnya adalah karena K.H. Hasyim Asy'ari menolak melakukan *saikerei*. K.H. Hasyim Asy'ari memang mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa umat Islam dilarang melakukan *saikerei*. Alasan yang lain juga karena persepsi negatif pemerintah Jepang pada Islam pada awal masa kedudukannya.¹⁰⁵

Berita dipenjaranya K.H. Hasyim Asy'ari tersebar cepat ke berbagai pesantren. Sehingga pada tanggal 1 Agustus 1942, para konsul NU (kordinator setiap wilayah) mengadakan pertemuan di Jakarta untuk membela orang-orang NU yang ditahan Jepang. Usaha-usaha yang dilakukan kalangan pesantren akhirnya membuktikan pada pemerintahan Jepang bahwa pengaruh ulama dan pengikutnya di tingkat desa sangat membahayakan. K.H. Hasyim Asy'ari dilepaskan pada tanggal 18 Agustus 1942.¹⁰⁶ Setelah

itu, perubahan kebijakan Jepang pada umat Islam dengan lebih baik bisa jadi merupakan sebab lain dikeluarkannya K.H. Hasyim Asy'ari.

Politik Jepang untuk menarik dukungan massa dengan cara mengambil hati kaum Muslim, terutama para kiai. Dalam hal ini politik Jepang sangat berbeda dengan politik Belanda yang berusaha menghalangi perkembangan Islam dengan menganak emaskan saingan mereka baik kaum adat maupun priayi.

Jadi, pada masa kedudukan Jepang Kiai dan ulama muncul sebagai elemen baru dalam kehidupan politik nasional.¹⁰⁷ Banyak dari mereka menjadi pendukung setia Jepang Raya (Dai Nippon), setelah mendapat keuntungan secara sosial dan material dari pemerintah Jepang. Karena itu, NU bersikap lebih lunak terhadap Jepang dibandingkan terhadap Belanda sebelumnya. Dalam kadar tertentu, NU menjalin kerjasama dengan Jepang dengan menerima tawaran menduduki jabatan Kementerian Agama dan dalam milisia seperti Hizbullah dan Sabilillah. Respon ini sangat berbeda dengan NU terhadap penjajahan Belanda sebelumnya. Pemerintah Jepang memang berusaha menarik dukungan dari kekuatan-kekuatan anti Belanda dengan jalan mendekati umat Islam.¹⁰⁸ Untuk melaksanakan politik tersebut, pemerintah Jepang mengundang 32 'ulama', termasuk K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Mahfudz Siddiq, dan K.H.A. Wahid Hasyim, pada suatu jamuan penghormatan bagi mereka di Jakarta. Pada pertemuan ini, Kepala pemerintahan militer Jepang Gunseikan, minta maaf pada umat Islam mengenai kebrutalan polisis militer Jepang yang menurutnya disebabkan mereka kurang memahami budaya umat Islam. Setelah pertemuan ini, pemerintah Jepang mengendorkan kebijakannya dan bahkan menghapuskan kewajiban *saikeirei*.¹⁰⁹ Bersamaan dengan kebijakan Jepang lain yang lebih menguntungkan umat Islam, status pemerintah Jepang di mata kaum Muslim membaik. Kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh umat Islam untuk mempersiapkan diri menyongsong kemerdekaan Indonesia di masa depan.¹¹⁰

Sementara itu, menghadapi tekanan nasional dan internasional, sejak 31 Mei 1943 Kerajaan Jepang memperbolehkan orang-orang Indonesia berpartisipasi dalam menangani administrasi pemerintahan.¹¹¹ Pemerintah Jepang juga mulai menyertakan pemimpin-pemimpin nasionalis sekular untuk berpartisipasi dalam arena politik agar terjadi keseimbangan kekuatan di antara masyarakat Indonesia dan untuk menarik sebanyak mungkin dukungan masyarakat terhadap Jepang. Mewakili kelompok ini, pada Juli 1942 Sukarno dipilih sebagai anggota *Ampat Serangkai*, suatu komite yang terdiri dari empat pemimpin pribumi yang masih dibawah kontrol Jepang.¹¹² Para pemimpin nasional kemudian bergabung dalam organisasi yang dibentuk Jepang dengan nama Pusat Tenaga Rakyat (Putera). Agar organisasi ini tidak berakar kuat, pemerintah Jepang kemudian mengubah nama dan struktur organisasi ini dari waktu ke waktu. Putera ini pada Maret 1944 di rubah menjadi Jawa Hokokai (Kebaktian Rakyat Jawa)¹¹³ dengan diketuai oleh Soekarno, Mohammad Hatta, Ki Hajar Dewantoro, dan Mas Mansur. Sementara itu, ketua Masyumi, K.H. Hasyim Asy'ari dan Sukarno dipilih menjadi penasihat (komon) pemerintah pendudukan Jepang yang mengontrol Jawa Hokokai dari belakang layar. Sedangkan Mas Mansur dari Muhammadiyah dan Mohammad Hatta bertanggung jawab mengatur jalannya Jawa Hokokai.¹¹⁴ Badan penasihat organisasi terdiri atas K.H. Mas Mansur sebagai ketua dengan anggota-anggota K.H.Hasyim Asy'ari, H.A.K. Amrullah (pemimpin reformis Minangkabau yang pernah dibuang di Jawa oleh Belanda), Sayed Ali al-Habsyi (seorang Indonesia keturunan Arab dan da'I terkenal dari masjid Kwitang Jakarta), Syekh Achmad Soorkati (ketua organisasi reformis Arab, al-Irsyad), dan Inada, Ono serta Abdul Hasan (orang-orang Jepang yang duduk di Kementerian Agama).¹¹⁵

Keseimbangan kekuatan selalu dijaga oleh pemerintahan pendudukan Jepang. Selain mengembalikan partisipasi pemimpin nasionalis sekular, pemerintah Jepang juga mendorong Muslim santri untuk berpartisipasi dalam bidang politik. Pada tanggal

10 September 1943, Jepang secara resmi mengakui Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah setelah dibekukan untuk beberapa lama.¹¹⁶ Pemerintah Jepang juga membentuk Pasukan sukarela untuk membela Tanah Jawa (PETA) pada 3 Oktober 1943 yang juga melibatkan kaum santri.¹¹⁷ K.H. Hasyim Asy'ari menjadi penasihat para prajurit PETA untuk mempersiapkan perang sabil, bukan karena harta dan sebagainya. Tujuan mereka, menurut K.H. Hasyim Asy'ari, seharusnya berperang untuk mengangkat kehormatan agama Islam, dan menyebarkan firman Allah yaitu "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah". Sehingga usaha para prajurit dapat dianggap sebagai berperang di jalan Allah.¹¹⁸

Jepang mempunyai banyak alasan untuk memilih K.H. Hasyim Asy'ari sebagai pengganti Prof. Hussein Djajadiningrat, seorang lulusan Universitas Leiden, yang sebelumnya menggantikan kedudukan Kolonel Hory. Alasan pertama, Jepang memerlukan dukungan umat Islam untuk mempersiapkan perang melawan sekutu. K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan pemimpin organisasi massa Islam terbesar diharapkan akan dapat memobilisir dukungan massa ini. Kedua, sebagai ketua Majelis Pertimbangan Masyumi, beliau juga diharapkan dapat menjadi alat yang paling cocok untuk menarik dukungan umat Islam pada umumnya. Kantor kementerian agama ini jelas-jelas dipakai sebagai alat propaganda bagi Jepang. Untuk itu, kementerian ini menerbitkan majalah dua mingguan bernama *Sinar*, dalam tiga bahasa: Indonesia, Jawa dan Sunda yang ditulis menggunakan abjad Arab agar dapat dibaca oleh para kiai dan santri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kementerian ini telah menjadi tempat latihan yang sangat berharga bagi pemimpin Islam dalam bidang administrasi.¹¹⁹ K.H. Hasyim Asy'ari jelas memainkan peran yang sangat besar dalam kementerian ini. Namun demikian K.H. Hasyim Asy'ari seringkali memperingatkan akibat buruk perpecahan umat Islam. Ia berkata: "Jika tidak ada lagi persatuan dalam suatu organisasi, hal itu disebabkan oleh keinginan

individu-individu melampaui kepentingan bersama. Jika hal ini terjadi, tidaklah dikatakan suatu umat yang semula bersatu tetapi sekarang terpecah-pecah menjadi individu-individu".¹²⁰ Bahkan menurut K.H. Hasyim Asy'ari perpecahan adalah sebab utama kelumpuhan, kemunduran dan kegagalan dalam setiap zaman, serta sebab kerusakan, kehancuran dan aib yang besar.¹²¹

Oleh karena itu, K.H. Hasyim Asy'ari mengajak para ulama untuk melaksanakan perintah Allah untuk kejayaan Islam: "Sebab kesulitan dan kekurangan kita adalah terputusnya hubungan antara daerah kita, Jawa, dan daerah lain. Namun, jika seseorang melihat lebih dalam lagi kesulitan dan kekurangan ini disebabkan juga merajalelanya perbuatan maksiat yang dilakukan umat terhadap Allah. Kesulitan dan kekurangan merupakan peringatan Allah kepada kita, umat Islam, agar selalu ingat kepada-Nya, harus melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya."¹²²

Pendekatan akomodatif K.H. Hasyim Asy'ari terhadap pemerintah Jepang dapat dilihat dari pidato-pidatonya, seperti yang disampaikan pada segenap ulama Jawa Tengah pada tanggal 25 Juni 1944. Dalam kesempatan tersebut, K.H. Hasyim Asy'ari mengajak segenap umat Islam untuk membantu pemerintah Jepang: "Pemerintah Jepang telah berusaha dengan berbagai cara untuk membantu masyarakat agar kuat dan beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari dengan kondisi peperangan. Oleh karena itu, kita harus berdiri di belakang pemerintah dan kita harus membantu dengan sungguh-sungguh usaha yang baik ini".¹²³ Sikap akomodatif ini K.H. Hasyim Asy'ari dengungkan kembali dalam pidatonya di depan para ulama seluruh Jawa Barat pada tanggal 30 Juli 1944, dalam hal ini K.H. Hasyim Asy'ari memuji pemerintah Jepang dan sebaliknya mengutuk pemerintah Belanda;

Kita seharusnya tidak lupa bahwa pemerintahan dan pemimpin mereka (Belanda) adalah Kristen dan Yahudi yang melawan Islam. Memang benar, mereka seringkali mengklaim bahwa mereka akan netral terhadap berbagai agama dan mereka

tidak akan menganakemaskan satu agama, tetapi jika seseorang meneliti berbagai usaha mereka untuk mencegah perkembangan Islam pastilah tahu bahwa apa yang mereka katakan tidak sesuai dengan apa yang mereka praktekan. Kita harus ingat bahwa Belanda berusaha agar anak-anak kita menjauhkan mereka dari ajaran-ajaran Islam dan mencekoki mereka dengan kebiasaan buruknya. Belanda telah merusak kehormatan Negara kita dan mengeruk kekayaan. Belanda telah mencoba memisahkan ulama dari umat. Dalam berbagai hal, Belanda telah merusak kepercayaan umat terhadap ulama dengan berbagai cara.¹²⁴

Sementara itu, persiapan menjelang Perang Pasifik semakin matang. Sekular Nasionalis dalam Hokokai pada Agustus 1944 mempunyai 80.000 pemuda dalam unit para militernya yang dinamakan barisan Pelopor, sedangkan Masyumi memiliki 50.000 pemuda dalam para militernya, Hizbullah (Tentara Allah).¹²⁵ Hizbullah dibentuk untuk mempersiapkan para pemuda Islam dalam mempertahankan Jawa jika tentara sekutu datang. "Haji" Suzuki, tentara muslim Jepang, bertugas melatih korps baru ini, walaupun hanya dilengkapi dengan bamboo runcing dan senjata kayu. Mereka tidak diperbolehkan membawa senjata api.¹²⁶ Korps ini menarik banyak pemuda. Pada 1945, misalnya 500 pemuda berumur delapan belas dan dua puluh tahun dilatih oleh tentara-tentara Jepang selama dua bulan di Bogor. Lulusan pelatihan ini kemudian ditempatkan diberbagai wilayah Jawa untuk membentuk cabang Hizbullah setempat yang didanai oleh Masyumi dengan subsidi dari pemerintah militer. Para anggota korps ini tidak digaji. Biaya akomodasi tentara Masyumi disubsidi oleh militernya sendiri.¹²⁷ Para ulama, pemimpin pesantren dan figur Muslim yang utama, termasuk K.H. Abdul Wahid Hasyim, mempunyai andil yang cukup besar dala membentuk cabang-cabang korp ini.

Sementara itu, di tengah kekalahan dari Jepang di medan peperangan, Perdana Menteri Jepang Kunaiki Koiso menjanjikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia dalam pidatonya pada 7 September 1944. Janji ini merebut perhatian dari banyak

pemimpin Indonesia dan menandai adanya kebijakan baru Jepang yang sejak saat itu lebih memperhatikan kaum nasionalis sekular.¹²⁸ Sehubungan dengan ini, pemimpin Kongres Muslim Sedunia, Syeikh Muhammad al-Amin al-Husaini dari Palestina,¹²⁹ mengirimkan surat kepada duta besar berkuasa penuh Jepang untuk Jerman yang berisi desakan kepada Jepang agar segera melaksanakan janji kemerdekaan terhadap bangsa Indonesia. Salinan surat ini dikirimkan kepada K.H. Hasyim Asy'ari yang kemudian menyelenggarakan pertemuan Masyumi pada 12 Oktober 1944 khusus membicarakan masalah ini. Pertemuan ini menghasilkan resolusi pada pemerintah Jepang yang menyatakan bahwa umat Islam siap:

- a. Mempersiapkan umat Islam Indonesia agar mampu dan siap menerima kemerdekaan Indonesia dan agama Islam;
- b. Mengaktifkan kekuatan umat Islam Indonesia untuk memastikan terlaksananya kemenangan final dan mengatasi setiap rintangan dan serangan musuh yang mungkin berusaha menghalangi kemajuan kemerdekaan Indonesia dan agama Islam;
- c. Bertempur dengan sekuat tenaga bersama Jepang Raya di jalan Allah untuk mengalahkan musuh,
- d. Menyebarkan resolusi ini kepada seluruh tentara Jepang di Indonesia dan kepada segenap bangsa Indonesia.¹³⁰

K.H. Hasyim Asy'ari kemudian membalas surat Syeikh al-Amin dan mengirimkan salinan surat ini kepada Perdana Menteri Jepang. Surat ini berisi bahwa sebagai wakil umat Islam Indonesia, K.H. Hasyim Asy'ari sangat berterima kasih kepada Syeikh al-Amin mengenai usahanya untuk menekan Jepang agar memenuhi janji mengenai kemerdekaan bangsa Indonesia. Selain itu tak lupa K.H. Hasyim Asy'ari berdoa agar perjuangan bangsa Palestina dan Negara-negara Arab lain untuk memperoleh kemerdekaan mereka akan segera tercapai.¹³¹

Seiring dengan kemajuan yang dicapai tentara Amerika dan tekanan dari pihak Indonesia, badan perang Jepang Tertinggi pada

5 September 1944 mengumumkan bahwa "Hindia Timur" akan diberi "kemerdekaan" di masa depan. Akhirnya, pada 1945 Menteri Luar Negeri Jepang, Shigenori Togo, merencanakan "kemerdekaan bagi Hindia Timur" yang lebih nyata dan segera.¹³² Pada konferensi tanggal 30 Juli 1945, diputuskan bahwa infrastruktur ekonomi Negara akan diserahkan sepenuhnya kepada bangsa Indonesia termasuk keuangan, industri, kereta api dan krop tentara sukarela.¹³³ Sebulan kemudian, dibentuklah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia oleh pemerintah Jepang yang disetujui oleh Komandan Tentara Terauchi pada 7 Agustus 1945.¹³⁴

Soekarno dan Hatta dipilih sebagai Ketua dan Wakil Ketua Panitia ini pada tanggal 17, mereka memproklamirkan kemerdekaan Indonesia depan khalayak ramai. Dominasi pemimpin sekular dalam Komite Persiapan Kemerdekaan ini menunjukkan beralihnya kebijakan Jepang untuk keuntungan mereka. Namun para pemimpin dari kaum santri Muslim juga masih diikuti seperti A. Wahid Hasyim dari NU dan Abdul Kahar Muzakir dari Muhammadiyah. Muzakir dari Muhammadiyah. Mereka ini mempunyai andil yang tidak kecil dalam pertemuan-pertemuan panitia ini.¹³⁵

Dapat disimpulkan bahwa di bawah pemerintahan pendudukan Jepang, NU sangat aktif dalam kegiatan politik meskipun organisasi ini masih tetap sebagai organisasi sosial-keagamaan, bukan partai politik. Pemimpin puncak NU menjadi figur utama politik nasional. Namun, tujuan NU berpolitik masih sama dengan ketika baru didirikan yaitu untuk memajukan kehidupan spiritual, sosial dan ekonomi umat Islam. Pengalaman-pengalaman ini memberi andil perkembangan para pemimpin NU dan peningkatan peran mereka dalam arena politik setelah kemerdekaan Indonesia. K.H. Abdul Wahid Hasyim, yang seringkali mewakili ayahnya (yang sekarang tidak bisa berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan politik dikarenakan usia beliau yang telah lanjut) berperan dalam memformulasikan Piagam Jakarta yang kemudian diperbaiki lagi untuk dijadikan dokumen ideologis yang merupakan hasil kompromi antar kelompok Islam dan sekular.¹³⁶

Dengan begitu kegiatan dakwah K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya meliputi dalam sistem kepesantrenan saja, namun juga sampai pada pengusiran kepada penjajah dan terjun langsung untuk menjadi teladan bagi masyarakat.¹³⁷

Refleksi Atas Aktivitas Dakwah

Aktivitas K.H. Hasyim Asy'ari dalam dakwah ternyata banyak sekali. Di antara aktivitas yang besar adalah mendirikan pesantren. Mendirikan pesantren ini menunjukkan adanya komitmen yang besar untuk memperbaiki masyarakat terutama generasi muda. Pesantren merupakan alat untuk mendidik masyarakat dengan cara terpadu. Secara teoretis ataupun praktis pendidikan di pesantren lebih intens dan baik dibanding dengan pendidikan yang lain. Sebab dalam pesantren yang muncul adalah sistem *all in one*.

Melalui pesantren pula anak didik akan mandiri dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Mereka terbiasa untuk mengerjakan kebutuhan mereka sendiri, mereka tidak tergantung kepada orang tua dan mereka mendapat pengawasan selama dua puluh empat jam dalam sehari semalam. Hal ini berbeda dengan sistem sekolah yang hanya mendapat pengajaran dari guru hanya 8 jam dan setelah itu mereka bebas untuk keluar atau di luar pengawasan pendidik.

Dengan berbagai gambaran tersebut dapat diketahui bahwa sistem pesantren akan tetap lebih dibanding dengan sistem lain. Selain itu pesantren merupakan tradisi yang sudah ada sejak dari dahulu.

Dakwah dengan cara mendirikan pesantren merupakan aktifitas dakwah yang hikmah. Sebab dengan cara itu anak terdidik dengan baik. Aktifitas seperti ini membutuhkan kemampuan dan manajemen yang lebih dibanding hanya dengan memberi ceramah.

Artinya dengan mengadakan pesantren kesan dan pesan yang dimunculkan akan lebih intens.

Dalam pesantren sebagaimana telah dijelaskan di atas

mempunyai sistem sorogan, bandongan dan wetonan. Sistem seperti ini sesuai dengan diberlakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari merupakan metode dakwah yang sesuai dengan kemampuan mad'u atau anak didik. Hal ini bisa disamakan dengan metode Hikmah, Mau'izhah Hasanah dan Mujadalah yang baik. Sebab dengan begitu, siswa akan menempati posisinya masing-masing dalam menjalankan aktifitas belajarnya.

K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya mendirikan pesantren, namun juga mendirikan organisasi massa. Membuat organisasi massa ini adalah sistem dakwah yang efektif. Organisasi massa ini sebagai sarana dakwah tidak hanya ada pada NU. Di Indonesia, ada Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis dan lain sebagainya. Untuk saat ini juga ada organisasi massa berupa yang inten dengan dakwahnya yaitu Jamaah tabligh.

Sayangnya organisasi massa yang merupakan basis utama aswaja ini sudah semakin jauh bergerak. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernah menjadi bagian dari partai politik sampai pada tokohnya ikut dalam kancah politik dengan mengatasnamakan NU tersebut. Hal ini adalah fenomena yang muncul dan akan membahayakan status atau ketulusan dalam berdakwah.

Menulis karya tulis adalah membutuhkan suatu keahlian tersendiri. Menulis merupakan salah satu bentuk dakwah yang tidak langsung.¹³⁸ Dalam menulis seseorang membutuhkan banyak pengetahuan dan banyak membaca. Dengan menulis seseorang akan menjadi dikenal walaupun sudah tidak ada. Dalam tradisi Islam, menulis karya tulis sudah ada sejak masa lampau, atau sejak pada Nabi Muhammad saw. Hal ini misalnya dicontohkan oleh Nabi dengan perintah untuk menulis atau mencatat mengenai al-Qur'an yang turun dalam sarana apapun yang ditemukan, baik batu, kulit dan atau media lainnya yang dapat dijadikan sebagai alat tulis.¹³⁹

Dalam karya tulis ini pula, menulis beberapa surat yang diberikan kepada beberapa raja, sebagai bahan korespondensi untuk mengajak mereka kepada agama yang benar. Di antara

orang yang mendapat surat dari Nabi adalah kaisar Heraclius, Raja Najasyi, raja Persia, al-Muqauqis dan lainnya.¹⁴⁰

Berkaitan dengan sejarah dakwah yang dilakukan oleh Rasul tersebut, maka setiap orang yang ingin berdakwah dengan baik, maka hendaknya juga mempunyai kemampuan untuk menulis karya tulis. Karya tulis tersebut baik berupa surat, atau karya tulis berupa tulisan lepas. Kenyataan menulis karya tulis ini dalam pandangan K.H. Hasyim Asy'ari merupakan suatu kemestian yang tidak dapat dihindarkan sama sekali. Berbeda dengan kegiatan yang lain. Dalam hal ini K.H. Hasyim Asy'ari juga memberikan suatu penekanan dalam menulis karya tulis.

Namun sayangnya tidak semua tulisan K.H. Hasyim Asy'ari dapat dinikmati oleh setiap masyarakat. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dari anggota muslimin itu sendiri. Hal ini merupakan suatu kenyataan bahwa kebiasaan membaca suatu karya tulis yang ada di Indonesia kurang mendapatkan perhatian dari banyak kalangan muslim. Hanya sedikit dari kelompok muslim yang mau membaca buku dengan baik dan benar. Bahkan ada salah satu dari sarjana muslim Indonesia yang mengklaim bahwa K.H. Hasyim Asy'ari tidak mempunyai karya tulis yang dapat dinikmati oleh masyarakat Islam.¹⁴¹

Selanjutnya, kembali pada dakwah. Dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan menulis karya tulis merupakan model dakwah yang dilakukan oleh para ulama' dan juga para Nabi. Model dakwah seperti ini menunjukkan bahwa ada harapan yang besar dari KH. Hasyim Asy'ari bahwa aktifitas dakwah seperti ini akan selalu dinikmati oleh penerusnya dalam rangka untuk memberikan pencerahan keagamaan. Hal ini misalnya, para dai sekarang untuk mencari referensi untuk berdakwah maka ketika membaca teks yang ditulis secara langsung sudah mendapatkan referensi yang mungkin sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia saat ini.

Jadi, menulis karya tulis merupakan bagian dari dakwah

secara hikmah yang dapat memberikan kesan yang mendalam bagi mad'unya. Sebab dengan dakwah seperti ini mad'u akan dapat mengulang-ulang hasil pelajaran yang diberikan, atau bahkan akan tetap mengingat walaupun sudah bertemu lagi dengan gurunya. Selain itu, menulis karya tulis menjadikan persebaran sistem ajaran dapat berjalan lebih cepat dan meluas. Sebab dengan menulis karya tulis seseorang dapat membaca sendiri tanpa harus bertemu bagi tidak mampu bertemu secara langsung yang mempunyai karya.

Penutup

K.H. Hasyim Asy'ari telah menjadi inspirasi bagi bangsa ini untuk terus berkembang maju. Beliau telah memberikan teladan kepada bangsa ini akan arti sebuah perjuangan demi memajukan bangsa di berbagai bidang. Dari sosok beliau lah bangsa ini harus berterima kasih karena telah memberikan pencerahan bagi pembangunan bangsa dan negara.

Pola pengembangan dakwah yang beliau jalankan adalah potret moderasi Islam Indonesia. Dalam keragaman bahasa, budaya, dan bahkan agama beliau menempatkan Islam sebagai nilai plus penjaga keragaman, tanpa melepaskan nilai-nilai luhur Islam itu sendiri. Karena keragaman tanpa pengelolaan yang benar akan menjadi benalu yang akan menggerogoti keutuhan NKRI.

Sosok itu akan selalu menarik para peneliti untuk menemukan sisi-sisi yang belum terungkap darinya.

Daftar Pustaka

1. Abû al-Hasan ibn Fâris ibn Zakariyya, *Mu'jam al-Maqâyis fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, tt
2. Ahmad Ibrahim, Sharon Shiddiq (penyunting), *Reading on Islam In Shoutheast Asia*, Pasir Panjang, Singapura: ISEAS, 1985
3. Arkanaf, *Kiai Hasyim Asy'ari*, Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng, 1950
4. Asy'ari, Muhammad Hasyim, *Adab al-'Alim wa l-Muta'âlim*, Jombang: Maktabah Turâts al-Islami, tt
5. _____, *Al-Tibyân fi al-Nahyi `an Muqâtho`ah al-Arhâm wa al-Aqârib wa al-Ikhwân*, Jombang: Maktabah al-Turâts al-Islami, tt
6. _____, *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyyah Nahdhah al-Ulama*, Jombang: Maktabah al-Turats, tt
7. _____, *Arba'in Hadits Tata'alaqu Bi Mabadi Jam'iyyah Nahdhatul Ulama*, Jombang: Maktabah al-Turats, tt
8. _____, *al-Nur al-Mubîn*, Jombang Maktabah al-Turats, tt
9. _____, *Ziyâdah Ta`liqât*, Jombang Maktabah al-Turats, tt
10. _____, *al-Tanbîhât al-Wâjibât Liman Yashna`u al-Mawlud al-Munkarât*, Jombang: Maktabah al-Turats, 1417 H, h. 8
11. _____, *Dhau' al-Mishbâh fi Bayâni al-Nikâh*, Jombang: Maktabah al-Turats, tt
12. _____, *Al-Risâlah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, fi Hadîts al-mautâ wa asyrâth al-sâ'at ma' bayân mafhûm al-sunnah wa al-bid'ah*, Jombang: Maktabah al-Turats, 1418 H
13. _____, *al-Durar al-Muntatsirah*, Kudus: Menara Kudus, tt.
14. Atjeh, H. Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, Jakarta: Djambatan, 1957
15. Aziz, *Japan's Colonialism and Indonesia*, The Hague, Netherlands Instite of International Affair, 1955
16. A.H. Johns, "Islam in SouthEast Asia: Problem and Persepective" dalam, Ziemek, Mafred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986

17. Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Peantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1966
18. Djamil, Abdul, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifai Kalisasak*, Yogyakarta: LKiS, 2001
19. Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Combridge: Combridge University Press, 1960
20. Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jakarta: Gapura, 1951
21. Khair Yusuf, Muhammad, *al-Da`wah al-Islamiyyah: al-Wasâil wa al-Asâlib*, Riyâdh: Dâr al-Thawâiq, 1414 H
22. J. Benda, Harry, *The Crescend the Rising Sun: Indonesia Under the Japaneese Occupation 1942-1945*, The Hague, W. Van Hoeve, tth.
23. Khuluq, Latiful, *Hasyim Asy'ari: Religious Thought and Political Activities*, Jakarta: Logos, 2000
24. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 2001
25. Mas'ud, Abdurahman, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004
26. Ma'shum, Saifullah (ed), *Karisma Ulama*, Bandung; Mizan, 1998
27. —————, *Menapak Jejak Mengenal Watak*, Jakarta: Yayasan Saifudin Zuhri, 1994
28. Rahardjo, M. Dawan (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985
29. Sutjiatiningsih, *KH. Wahid Hasyim*, Jakarta: Depdikbud, 1984
30. Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah dan sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986
31. al-Suyuthi, Jalâl al-Dîn, *al-Jam'u al-Shaghîr*, Surabaya: al-Hidayah, tt, jilid, I
32. al-Zamakhsyari, Maḥmûd Ibn 'Umar, *Asâs al-Balâghah*, Beirut: Dâr al-Shadr, 1992
33. Wawancara Pribadi dengan pimpinan pesantren, K.H.Ir. Shalahudin Wahid, 5 Agustus 2007
34. Wawancara pribadi dengan santri KH Hasyim Asy'ari, K Syamsudin (92) dari Pekalongan, 17 Agustus 2007,
35. Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, 1990, Zuhri, Saifuddin, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1977

Endnotes

- ¹ Ada anggapan yang menyatakan bahwa pesantren merupakan salah satu agen yang dibuat oleh walisongo untuk mengembangkan Islam di Jawa. Artinya keberadaan pesantren ini ada sejak dahulu dan merupakan agen intelektual yang ada sejak pertama. Pendekatan dan kebijakan wali songo yang terlembagakan dalam pesantren berkesimbungan secara ideologis dan kesejarahan dalam budaya Islam dan tradisi masyarakat setempat. Untuk keterangan lebih lanjut ada pada, Abdurahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004, h. 59
- ² Untuk keterangan lebih lanjut mengenai hal ini ada pada A.H. Johns, "Islam in SouthEast Asia: Problem and Persepective" dalam, Ahmad Ibrahim, Sharon Shiddiq (penyunting), *Reading on Islam In Shoutheast Asia*, Pasir Panjang, Singapura: ISEAS, 1985, h. 20-24.
- ³ Hal ini dikarenakan pesantren merupakan agen swasta di mana guru merupakan panutan bagi masyarakat dan juga merupakan organisasi sosial yang mencoba untuk mandiri dan menjadi teladan masyarakat sekitar. Mafred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986, h. 19
- ⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Peantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta, LP3ES, 1966, h. 18
- ⁵ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Combridge: Combridge University Press, 1960, h. 178
- ⁶ Dalam hal ini misalnya, " carilah ilmu di negeri Cina, sebab mencari ilmu adalah wajib". Jalâl al-Dîn al-Suyuthi, *al-Jam'u al-Shaghir*, Surabaya: al-Hidayah, tt, jilid, I., h. 44
- ⁷ Hal ini jika dilihat dari konsep NU maka sesuai dengan prinsipnya yang selalu didengungkan, menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.
- ⁸ Hal ini sesuai dengan konsep Spiritual/Etika/Akhlak dalam masyarakat komunitarian. Lihat Hamid Mowlana, *Global Communication...*, h. 90, 113. Majid Tehranian, *Global Communicatin...*, h. 95-96 dan lihat juga dalam Andi Faisal Bakti, *Communication and Family...*, h. 337.
- ⁹ Lihat, M. Dawan Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985, h. 3.
- ¹⁰ Tujuan berdirinya pesantren tentu tidak hanya dimaksudkan sebagai ajang untuk memperluas cakrawala santri dalam memahami doktrin-doktrin

keagamaan, tetapi juga meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat serta menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan; menyiapkan para santri untuk hidup hemat, sederhana dan berhati bersih; mengajarkan budi pekerti dan sopan santun. Secara sederhana, tujuan pesantren itu ingin membimbing para santri agar menyadari bahwa belajar merupakan semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan, bukan hanya untuk meraih prestasi kehidupan dunia (uang, kekuasaan atau pangkat). Maka tak heran, cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk memandirikan diri sendiri yang tidak tergantung kepada siapa pun selain Allah SWT. Biasanya di dunia pesantren para kiai suka sekali memperhatikan para santri yang cerdas dan bermoral. Mereka dididik secara serius dan didorong terus untuk mengembangkan diri. Kepandaian berpidato dan berdebat juga harus dikembangkan. Tapi yang lebih penting adalah ditanamkannya kepada para santri perasaan kewajiban dan tanggungjawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka mengenai keislaman sepanjang hayatnya, sehingga kesinambungan ajaran Islam bisa terus berjalan. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 21- 22.

- 11 Artinya, sebagaimana difahami, bahwa Nabi lebih suka memberikan nasihat dan bimbingan (*irsyad*) dari pada mengambil jalan kekerasan. Nabi juga lebih suka mengambil jalan simpatik dari pada revolusi. Semua itu ditiru oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai seorang pendakwah yang memahami betul budaya dan psikologi komunitasnya. Untuk keterangan lebih lanjut ada pada, H. Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, Jakarta: Djambatan, 1957, h. 80
- 12 Namun sebelum secara mandiri mendirikan pesantren, K.H. Hasyim Asy'ari mengajar di Gedang, pesantren kakeknya dan sekaligus tempat kelahirannya.
- 13 Zamakhsyari Dzafier, *Tradisi Pesantren*, h. 95
- 14 H. Aboe Bakar Atjeh, *Sedjarah Hidup KHA. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, h. 74
- 15 Agen of Social change merupakan bagian utama dari dakwah dalam Islam., Abdurahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2004, h. 202
- 16 Abdurahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, h. 202
- 17 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 103
- 18 Abdurahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, h. 203. Namun perlu dicatat di sini bahwa Hasyim juga pernah mendirikan pesantren di daerah Plemahan

- Kediri, tempat mertunya. Namun usaha ini gagal. Barangkali ini adalah salah satu strategi yang digunakan masih kurang tepat. Latiful Khuluq, *Hasyim Asy'ari: Religious Thought and Political Activities*, Jakarta: Logos, 2000, h. 29
- ¹⁹ Latiful khuluq, *Hasyim Asy'ari: Religious Thought and Political Activities*, h. 30
- ²⁰ Arkanaf, *Kiai Hasyim Asy'ari*, Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng, 1950, h. 35
- ²¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 2001, h. 96
- ²² Kebijakan dan kepribadian yang baik ini digambarkan oleh Aboe Bakar Atjeh dengan tidak menggolongkan sebagai reformis yang radikal, namun dimasukkan dalam sub ordinasi sebagai watak budaya Jawa yang selalu menghargai dan melakukan perubahan secara gradual. Untuk keterangan lebih lanjut ada pada, H. Aboe Bakar Atjeh, *Sedjarah Hidup KHA. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, h. 80
- ²³ Latiful Khuluq, *Hasyim Asy'ari: Religious Thought and Political Activities*, h. 31
- ²⁴ Pesantren setelah hancur dibangun lagi dalam jangka waktu delapan bulan, dan hasil yang dicapai adalah lebih besar, baik, dan kokoh. Muhammad Asad Syihab, *Hadratus al-Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari*, h. 25
- ²⁵ Muhammad Asad Syihab, *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari*, h.38
- ²⁶ Saifullah Ma'shum (ed), *Karisma Ulama*, Bandung; Mizan, 1998, h. 68-70
- ²⁷ Dua kitab ini merupakan diantara kitab yang menjadi spesialisasinya. Ia mendapatkan ijazah Hadits dari Syeikh Mahfudz al-Tirmisi ketika belajar di Makkah.
- ²⁸ Saifullah Ma'shum, *Menepak Jejak Mengenal Watak*, h. 56
- ²⁹ Abdurahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, h. 206
- ³⁰ Bahkan sekolah model kelas di Tebuireng adalah yang pertama untuk di Indonesia. Sebab di Sumatra yang dikenal pusat pembaharuan, baru dapat mendirikan sekolah dengan sistem kelas ketika Amrullah Abdul Karim ayah Hamka berkunjung ke Jawa dan sekolah sistem kelas yang berjumlah tujuh kelas tersebut berdiri pada tahun 1919. Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jakarta: Gapura, 1951, h. 41, lihat pula pada Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986, h. 46

- ³¹ Ide pembuatan kelas sebenarnya digagas oleh Menantunya yang pertama, KH. Ma'shum Ali. Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, h. 104. Ma'shum adalah salah satu murid dan menantu yang sangat cerdas yang banyak mempunyai tulisan. Di antara adalah mengenai morfologi dengan judul *Amtsilah al-Tashrif*, dalam bidang matematika dengan judul *Fath al-Maqâdir*, dalam bidang astronomi dengan judul *al-Durûs al-Falakiyyah* dan lain sebagainya. Data ini diperoleh dari beberapa buku beliau yang peneliti temukan.
- ³² Istilah sifir kalau disamakan dengan pendidikan saat ini adalah taman kanak-kanak, dalam pesantren dianggap sebagai kelas persiapan. Istilah yang biasa oleh santri untuk menyebut kelas ini adalah 'SP' (sekolah persiapan). Secara bahasa kata sifir sebenarnya mempunyai arti terbuka dan nyata (*al-Inkisyâf wa al-Jalâ'*). Dari arti berkembang menjadi banyak arti seperti tulisan, kitab dan lain sebagainya. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai arti ini ada pada Abû al-Hasan ibn Fâris ibn Zakariyya, *Mu'jam al-Maqâyis fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, h. 483., Mahmûd Ibn 'Umar al-Zamakhsyari, *Asâs al-Balâghah*, Beirut: Dâr al-Shadr, 1992, h. 297-298
- ³³ Kedua pelajaran terakhir ini diperkenalkan oleh Kyai Ilyas, keponakan KH Hasyim Asy'ari yang telah menamatkan pelajarannya di HIS Surabaya. Untuk biografi singkat mengenai Kyai Ilyas ada pada Saifullah Ma'sum (ed), *Menapak Jejak Mengenal Watak*, Jakarta: Yayasan Saifudin Zuhri, 1994, h. 281-296.
- ³⁴ Mereka generasi awal dari didikan KH Hasyim Asy'ari antara lain KH. Abdul Karim, teman nyantri di Bangkalan sekaligus murid pertama di Tebuireng dan pendiri pondok pesantren Lirboyo Kediri, Kyai Abbas Buntet, Kyai As'ad Asem Bagus dan lain sebagainya.
- ³⁵ Wawancara pribadi dengan staf pengurus Pesantren, 5 Agustus 2007
- ³⁶ Kyai Kamali pada saat itu merasakan kemunduran dalam sistem pengajaran di Tebuireng, lantas beliau mendidik secara tekun santri yang jumlahnya kurang lebih 20 orang setiap tingkatan dengan syarat-syarat tertentu. Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, h. 108
- ³⁷ Wawancara Pribadi dengan pimpinan pesantren, K.H.Ir. Shalahudin Wahid, 5 Agustus 2007
- ³⁸ Manfred Zambek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, h.168
- ³⁹ Lathiful Khuluq, *Hasyim Asy'ari Religious* h. 36.
- ⁴⁰ Wawancara pribadi dengan santri KH Hasyim Asy'ari, K Syamsudin (92) dari Pekalongan, 17 Agustus 2007,

- ⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 85
- ⁴² Wawancara pribadi dengan KH. Syamsudin Pekalongan
- ⁴³ Lihat Lathiful Khuluq, *Hasyim Asy'ari Religious* , h. 36.
- ⁴⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, 1990, h, 50.
- ⁴⁵ Istilah ini biasa juga disebut dengan bahsul masail. Biasanya bahsul masail ini direncanakan dalam waktu tertentu dan para pesertanya sudah menyiapkan permasalahan yang perlu dijawab. Sistem ini sampai sekarang berlaku dan menjadi tradisi pula di dalam NU.
- ⁴⁶ Wawancara pribadi dengan K. Syamsudin,
- ⁴⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991, h. 93.
- ⁴⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa l-Muta'âlim*, Jombang: Maktabah Turâts al-Islami, tt, h. 69.
- ⁴⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa l-Muta'âlim*, h. 70.
- ⁵⁰ Ada banyak sekali tokoh Indonesia yang mampu menulis karya dalam bahasa Arab seperti Syaikh Ihsan al-Jampesi, Ma'shum Ali (menantu K.H. Hasyim Asy'ari), Mahfuz al-Tirimsi dan masih banyak lagi. Rata-rata karya mereka menjadi rujukan dan pedoman untuk beberapa perguruan baik dalam atau luar negeri.
- ⁵¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa l-Muta'âlim*,h. 101
- ⁵² Untuk keterangan lebih lanjut mengenai kata pengantar ini ada pada Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa l-Muta'âlim*, h. 102-108.
- ⁵³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa l-Muta'âlim.*, h. 12.
- ⁵⁴ Misalnya dalam etika pendidik terhadap dirinya, KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan ada 20, yaitu antara lain selalu mendekat kepada Allah SWT, tawadhu', khauf, khusyu', tidak gila harta, dan lain sebagainya. Maka dalam dakwah seorang dai juga harus bersikap demikian.
- ⁵⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Tibyân fi al-Nahyi `an Muqâtho`ah al-Arhâm wa al-Aqârib wa al-Ikhwân*, Jombang: Maktabah al-Turâts al-Islami, tt, h. 17
- ⁵⁶ Setidaknya ada empat ayat yang dikutip berkaitan dengan ini, beberapad hadits dan kata bijak tokoh, Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Tibyân*, 5-9
- ⁵⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Tibyân*, h. 9-11

- ⁵⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Tibyân*, h. 11-12
- ⁵⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Tibyân*, h. 13-17
- ⁶⁰ Dalam kitab tersebut, misalnya dalam pokok bahasan besar mengenai shalat saja kata *tanbih* saja sebagai sub bab disebutkan sebanyak lebih dari 15 kali, sedangkan kata *fur'* lebih dari 30 kali. Hal ini mengindikasikan kalau sistem penulisan yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari sangat khas dengan penulisan tradisional. Untuk keterangan mengenai *Fath* Mu'in ada pada Zainuddin ibn 'Abd Aziz al-Malibari, *Fath al-Mu'in*, Beirut: Maktabah Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt, h. 1-47
- ⁶¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyah Nahdhah al-Ulama*, Jombang: Maktabah al-Turats, tt, h. 18-27
- ⁶² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Arba'in Hadits Tata'alaqu Bi Mabadi Jam'iyah Nahdhatul Ulama*, Jombang: Maktabah al-Turats, tt, h. 36-40
- ⁶³ Hal ini mengindikasikan bahwa beliau sangat menguasai hadits Muslim, selain hadits lainnya. selain itu, juga memberikan indikasi kalau beliau membaca hadits sangat banyak sekali sampai kitab *Hilyah al-Auliya'* yang merupakan fiqh hadits juga dibaca, sebagaimana keahliannya yang dikenal sebagai ahli hadits.
- ⁶⁴ Hadits ini menempati nomer ke 39.
- ⁶⁵ Menurut Ishom Hadzik, cucu K.H. Hasyim Asy'ari, karya *al-Nûr al-Mubîn* ini bukan karya orisinal dari KH Hasyim Asy'ari. Sebagian besar isinya merupakan adaptasi dari *al-syifâ fi Huqûq al-Musthafâ* karya Qâdli 'Iyâdl. Suwendi, *Konsep Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*, Jakarta: LeKDiS, 2005, h. 37.
- ⁶⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *al-Nur al-Mubîn*, Jombang: Maktabah al-Turats, tt, h. 81.
- ⁶⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *al-Nur al-Mubîn*, h. 81.
- ⁶⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *al-Nur al-Mubîn*, h. 3.
- ⁶⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *al-Nur al-Mubîn*, h. 70.
- ⁷⁰ Dalam hal ini yang benar menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah bahwa ibn taimiyyah pada hakekatnya setuju dengan tawassul bukan menolak tawassul. Untuk keterangan lebih jauh mengenai pendapat KH. Hasyim Asy'ari ini ada pada Muhammad Hasyim Asy'ari, *al-Nur al-Mubîn*, h. 72.
- ⁷¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Ziyâdah Ta'liqât*, Jombang: Maktabah al-Turats, tt, h. 9-10.

- ⁷² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Ziyâdah Ta'liqât*, h. 140.
- ⁷³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Ziyâdah Ta'liqât*, h. 20
- ⁷⁴ Kitab ini terdiri dari 61 halaman.
- ⁷⁵ Acara ini dilihat oleh KH Hasyim Asy'ari pada malam Senen tanggal 25 bulan Rabî' al-Awwâl 1355 H. Muhammad Hasyim Asy'ari, *al-Tanbîhat al-Wâjibât Liman Yashna`u al-Mawlud al-Munkarât*, Jombang: Maktabah al-Turats, 1417 H, h. 8
- ⁷⁶ Tokoh penggagas maulid adalah Syaikh 'Umar ibn Muhammad al-Mulla, Muhammad Hasyim Asy'ari, *al-Tanbîhat al-Wâjibât Liman Yashna`u al-Mawlud al-Munkarât*, h.12
- ⁷⁷ Di sini beliau mengutip beberapa pendapat ulama tentang kebolehan maulid. Ulama tersebut antara lain Abu Syamah dan ibn Hajar al-Haitami, Muhammad Hasyim Asy'ari, *al-Tanbîhat al-Wâjibât Liman Yashna`u al-Mawlud al-Munkarât*, h. 11.
- ⁷⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *al-Tanbîhat al-Wâjibât Liman Yashna`u al-Mawlud al-Munkarât*, h. 31.
- ⁷⁹ Kitab ini terdiri dari 21 halaman.
- ⁸⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Dhau' al-Mishbâh fi Bayâni al-Nikâh*, Jombang: Maktabah al-Turats, tt, h. 3.
- ⁸¹ Dalam hal ini KH. Hasyim Asy'ari menyatakan ada 5 faedah menikah dan ada tiga bahaya menikah. Hanya saja mengenai manfaat tidak dijelaskan secara rinci alasannya, sedangkan yang bahaya dijelaskan secara rinci. Kesemua itu diambil dari kitab Ihya, bedanya dalam ihya semua dijelaskan dengan rinci sekali dan panjang lebar. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Dhau' al-Mishbâh fi Bayâni al-Nikâh*, h. 7. Sebagai perbandingan lihat pada Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* jilid dua bab nikah.
- ⁸² Keenam sifat tersebut adalah materialistis, cerewet, suka menyakiti hati orang lain, terlalu banyak bersedih, terlalu suka untuk berhias, kurang setia kepada keluarga. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Dhau' al-Mishbâh fi Bayâni al-Nikâh*, h. 6.
- ⁸³ Kitab ini terdiri dari 40 halaman.
- ⁸⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Risâlah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, fi Hadîts al-mautâ wa asyrâth al-sâ'at ma' bayân mafhûm al-sunnah wa al-bid'ah*, Jombang Maktabah al-Turats, 1418 H, h. 5.
- ⁸⁵ Dalam hal ini KH. Hasyim Asy'ari membedakan definisi mengenai sunnah

dengan tiga hal, sunnah dalam arti bahasa, sunnah dalam arti syara' dan sunnah dalam arti tradisi masyarakat. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Risâlah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, h. 5.

- ⁸⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Risâlah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* h. 6.
- ⁸⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Risâlah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, h. 6-7.
- ⁸⁸ Hal ini adalah pertimbangan demi kemaslahatan agama dan masyarakat. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Risâlah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, h. 8.
- ⁸⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *al-Durar al-Muntatsirah*, Kudus: Menara Kudus, tt.
- ⁹⁰ Itu semua jumlahnya ada sembilan belas, dari semua itu, KH Hasyim Asy'ari memesankan mengenai hadits bahwa segala aktifitas tergantung pada niatnya. Muhammad Hasyim Asy'ari, *al-Durar al-Muntatsirah*, h. 27.
- ⁹¹ Sampai selesainya tulisan ini, penulis juga masih mencari manuskrip tersebut yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.
- ⁹² Lihat KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, h. 311.
- ⁹³ Fatwa KH Hasyim Asy'ari ini ditaati secara ketat oleh para ulama di segala lapisan, sehingga Belanda merasa terpukul dan menyerang balik para ulama. Akibat dari serangan ini tidak sedikit korban dari para santri. Lihat KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, h. 95-113.
- ⁹⁴ Lihat KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, h. 607
- ⁹⁵ Ada banyak pesantren yang sekaligus dengan pemimpinnya yang mencoba bergerak dan menggerakkan dengan pesantrennya, seperti KH. Rifai dari Kendal, bahkan sampai gerakan pemberontakan di banten juga dipelopori oleh kyai dan dengan pesantrennya
- ⁹⁶ Lihat Martin van Bruinessen, *Traditionalist Muslims in A Modernizing World, The Nahdlatul Ulama and Indonesia's New Order Politics, Fictional Conflict, and The search for a New Discourse*, (Terj). Yogyakarta: LKiS, 1994, h. 27.
- ⁹⁷ Tigabelas organisasi Islam bergabung dalam federasi ini dan semuanya bersatu menghadapi politik Belanda yang merugikan Islam. Misalnya, mereka menolak undang-undang baru mengenai perkawinan, pembagian warisan dan kewajiban militer bagi umat Islam. Lihat Lathiful Khuluq, *Hasyim Asy'ari Religious Thought and Political activities*, h. 90
- ⁹⁸ Saifullah Ma'sum, *Karisma Ulama; Kehidupan..*, h. 77.
- ⁹⁹ A. Wahid Hasyim, "Tjatjat Kita," *Djawa Baroe*, tp., t.tt., 1944, h. 4.

- ¹⁰⁰ Harry J Benda, *Bulan Sabit Matahari Terbit*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1985, h. 132-151.
- ¹⁰¹ Aziz, *Japan's Colonialism and Indonesia*, The Hague, Netherlands Institute of International Affairs, 1955, h. 208.
- ¹⁰² *Saikeirei* dipercayai oleh masyarakat Jepang sebagai keturunan dari Dewa Matahari. Lihat penjelasannya yang lebih lengkap dalam Nourouzzaman Shiddiqi, *The Role of the Ulama During the Japanese Occupation of Indonesia (1942-1945)*, Montreal Kanada, McGill University, 1975, h. 50.
- ¹⁰³ Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari Bapak Ummat Islam Indonesia*, h. 48.
- ¹⁰⁴ Maksoem Mahfoedz, *Kebangkitan Ulama dan Bangkitnya Ulama*, Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Umat, 1982, h. 62, dan lihat juga Choirul Anam, ed., *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Solo: Jatayu, 1984, h. 114.
- ¹⁰⁵ Harry J. Benda, *The Crescent the Rising Sun: Indonesia Under the Japanese Occupation 1942-1945*, The Hague, W. Van Hoeve, th., h. 233.
- ¹⁰⁶ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1977), h. 200-2001.
- ¹⁰⁷ Harry J. Benda, *The Crescent the Rising Sun*, h. 132-133.
- ¹⁰⁸ Harry J. Benda, *The Crescent the Rising Sun*, h. 141.
- ¹⁰⁹ Harry J. Benda, *The Crescent the Rising Sun*, h. 153, dan lihat juga Choirul Anam, ed., *Pertumbuhan dan*, h. 116.
- ¹¹⁰ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang*, h. 167.
- ¹¹¹ Lihat Aziz, *Japan's Colonialism*, h. 245.
- ¹¹² Lihat Aziz, *Japan's Colonialism*, h. 212.
- ¹¹³ Organisasi ini dibentuk pada Januari 1944. Untuk selengkapnya lihat Lihat Aziz, *Japan's Colonialism*, h. 242.
- ¹¹⁴ Harry J. Benda, *The Crescent the Rising Sun*, h. 156.
- ¹¹⁵ Harry J. Benda, *The Crescent the Rising Sun*, h. 237.
- ¹¹⁶ Daliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, (Jakarta: Grafiti Press, 1987), h. 23.
- ¹¹⁷ Harry J. Benda, *The Crescent the Rising Sun*, h. 252.
- ¹¹⁸ Hasyim Asy'ari, "Pradjoerit Pembela Tanah Air", *Soeara Masjumi*, 1 Desember, 1943.
- ¹¹⁹ Harry J. Benda, *The Crescent the Rising Sun*, h. 161.

- ¹²⁰ Hasyim Asy'ari, *al-Qanun al-Asasi li Jam'iyah al-Nahdat al-Ulama*, Jombang, Pondok Pesantren Tebuireng, 1994, h. 30-31.
- ¹²¹ Hasyim Asy'ari, *al-Qanun al-Asasi*, h. 33.
- ¹²² Hasyim Asy'ari, *al-Tibyan*, Jombang, Maktabah al-Turats al-Islami bi Ma'had Tebuireng, 1418 H., h. 33-34.
- ¹²³ Hasyim Asy'ari, Pidato Ketoea Besar Masjoemi T.K.H. Hasjim Asj'ari, *Soeara Masjoemi*, 1 Juli 1944, h. 3.
- ¹²⁴ Hasyim Asy'ari, Pidato Ketoea Besar Masjoemi T.K.H. Hasjim Asj'ari dalam Pertemuan 'Oelama Seluruh Jawa Barat di Bandung, *Soeara Masjoemi*, 15 Agustus 1944, h. 1-2.
- ¹²⁵ Aziz, *Japan's Colonialism*, h. 230.
- ¹²⁶ Aziz, *Japan's Colonialism*, h. 208.
- ¹²⁷ Aziz, *Japan's Colonialism*, h. 208.
- ¹²⁸ Harry J. Benda, *The Crescend the Rising Sun*, h. 157.
- ¹²⁹ Howard M. Federspiel, "Hajj Muhammad Muhammad al-Amin al-Husaini as a Great Mufti From Jerusalem and President of the Supreme Muslim Council 1921-1937", McGill University, 1961.
- ¹³⁰ Choirul Anam, ed., *Pertumbuhan dan*, h. 122.
- ¹³¹ Choirul Anam, ed., *Pertumbuhan dan*, h. 122 dan lihat juga Maksoem Mahfoedz, *Kebangkitan Ulama*, h. 76.
- ¹³² Aziz, *Japan's Colonialism*, h. 246-247.
- ¹³³ Aziz, *Japan's Colonialism*, h. 248.
- ¹³⁴ Aziz, *Japan's Colonialism*, h. 249-250.
- ¹³⁵ Sutjiatiningsih, *KH. Wahid Hasyim*, Jakarta: Depdikbud, 1984, h. 47
- ¹³⁶ Mengenai Piagam Jakarta, lihat Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*, Bandung: Pustaka, 1983, h. 13.
- ¹³⁷ Masyarakat harus terbebas dari penjajahan (ketertekanan). Lihat konsep komunitarian dalam Hamid Mowlana, *Global Communication...*, h. 90, 113. Majid Tehranian, *Global Communicatin...*, h. 95-96 dan lihat juga dalam Andi Faisal Bakti, *Communication and Family...*, h. 337.
- ¹³⁸ Muhammad Khair Yusuf, *al-Da`wah al-Islamiyyah: al-Wasâil wa al-Asâlib*, Riyâdh: Dâr al-Thawîq, 1414 H, h. 29-31

- ¹³⁹ Berkaitan dengan tulis menulis, Nabi dianggap sebagai *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis). Akan tetapi, Nabi mempunyai banyak sekretaris yang mempunyai tugas untuk menulis beberapa hal. Para penulis yang ada di sekitar Nabi berjumlah sekitar 50 orang.
- ¹⁴⁰ Keterangan dan isi surat secara lengkap dicatat dalam, Muhammad ibn Sa'ad, *al-Thabaqah al-Kubra*, Beirut: Dâr al-Beirut: 1980, h. 258-291
- ¹⁴¹ Abdul Djamil dalam tulisannya menyatakan KH. Hasyim Asy'ari tidak meninggalkan karya tulis. Padahal statemennya tersebut dipertahankan sebagai disertasi yang menjadi promotornya Azyumardi Azra dan Neng Muhajir. Disertasi ini dipertahankan di UIN Yogyakarta. Hal ini artinya, bahwa tulisan K.H. Hasyim Asy'ari kurang mendapat perhatian atau memang kurang ada publikasi atas tulisan-tulisan K.H. Hasyim Asy'ari tersebut. Hal ini tidak seperti yang dilakukan ulama sezamannya, Muhammad Ihsan al-Jampesi yang karyanya memang dinikmati oleh seluruh masyarakat Islam dan bahkan sampai menjadi pegangan di perguruan tinggi. Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifai Kalisasak*, Yogyakarta: LKiS, 2001, h. 244. Untuk keterangan Kyai Ihsan Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006), h. 427